Faidah Kitab Arbaun Al-Jiyad Karya Syeikh Abu Qatadah Al-Falestini

Jilid 1
(Hadits 1 - 21)

Penyusun
Zen Ibrahim

Judul
Faidah Kitab Arbaun Al-Jiyad Karya
Syeikh Abu Qatadah Al-Falestini

Penyusun
Zen Ibrahim

Perwajahan dan Penata Letak
Tim Pustaka Qolbunsalim

Diterbitkan oleh
Pustaka Qolbunsalim

Tanggal Terbit
13 Rabiul Akhir 1442 H - 28
November 2020

Penerbit Digital

Informasi

Website:
https://pustakaqolbunsalim.com

Kontak:
Telegram: @pqsalim
Facebook: pustakaqolbunsalim

Disusun sebagai kado pernikahan ukhti shaghirah. Semoga Allah memberkahi pernikahanmu.

Daftar Isi

Pengantar

Kitab Arbaun Al-Jiyad li Ahlit Tauhid wal Jihad karya Syeikh Abu Qatadah Al-Falestini *hafizhahullah* lahir dari hasil hasil perenungan panjang lebih dua tahun bersama Shahih Bukhari kitab paling agung setelah Kitabullah dalam sebuah sel kecil berjeruji besi pada tahun 1426 H (2005 M). Sebagai upaya syeikh *hafizhahullah* membaca perkataan Nabi yang mengajarkan, menasihati dan memberi arahan. Membaca sirah Nabi yang turun padanya wahyu dari langit melalui hadist. Mencoba menyelami apa yang ada dalam pikiran serta hati Rasulululullah *shallallahu 'alaihi wassalam*.

Pada hadits-hadits Shahih Bukhari, Syeikh Abu Qatadah Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* ingin menyingkap siapa Muhammad s*hallallahu 'alaihi wassalam* melalui perkataan-perkataannya. Karena pernyataan itu adalah ekspresi lisan dari seseorang. Pahami perkataannya engkau akan mengerti siapa yang mengatakannya.

Seseorang akan melakukan pencarian sesuatu yang dapat meneguhkan dirinya sesuai dengan ujian yang sedang dia hadapi. Bila dia dalam ujian tauhid dan jihad, ia akan menyelami perkataan-perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* berkaitan dengan perkara tersebut.

Hakikatnya kita semua dalam pencarian orang-orang yang bisa membuat kita teguh, orang-orang yang mewarisi petunjuk *(al-insan al-muhtadi)*. Ketika beliau mengamati dalam Shahih Bukhari, beliau menemukan mereka adalah ahlu tauhid dan jihad.

Mereka adalah orang-orang yang menyusuri firman Allah dan hadits-hadits (perkataan dan perbuatan) dalam kehidupan nyata di zaman kita ini.

Ahlu tauhid dan jihad adalah orang-orang yang melakukan apa yang diperbuat Ibrahim *'alaihissalam* menghancurkan berhala dan menghadapi seluruh kekuatan internasional dengan jiwa besar. Orang-orang yang mirip Ashabul Kahfi, lari berhijrah menyelamatkan tauhid tanpa batas waktu membawa segala kepedihan dan derita. Atau seperti Bara' bin Malik, saudara Anas bin Malik yang *inghimas* menceburkan dirinya kedalam benteng si murtad Musailamah Al-Kazhab. Dan pula kita melihat pemimpin seperti Mullah Umar *rahimahullah* melepaskan kerajaannya demi tamak pada ridha Ar-Rahman.

Kita hari ini hidup dizaman digital berhias khayalan. Potret tidak seindah aslinya. Dengan sebuah aplikasi, semuanya bisa kita buat *colorfull* nan cantik memukau. Menjadi menara-menara tinggi yang menghalangi setiap sudut pandang ketika kita berjalan mencari al-haq. Keindahan itu ternyata tidak benar-benar elok, tapi malah menipu membuat kita tersesat seperti orang kehilangan rute di Segorogunung.

Di zaman seperti sekarang ini, kita benar-benar berhajat menyingkap segala sesuatu agar tidak tertipu dengan nama-nama palsu, judul-judul bertinta embos yang dipoles emas serta cover hasil ilustrasi *software*.

Syeikh Abul Hasan Rasyid Al-Bulaidi *rahimahullah*, ulama yang menghabiskan umurnya dalam jihad di Al-Jazair hingga terbunuh pada 2015 lalu telah memuji

dan merekomendasikan kaum muslimin menelaah kitab ini melalui wasiatnya:

“Tak lupa saya menyarankan padamu, sungguh dalam Kitab Arbain Al-Jiyad terkandung mutiara dan kunci-kunci kekuatan azam bagi orang yang berakal. Kitab ini adalah mutiara seperti penamaannya, itulah tidak bosan membacanya. Dengan membacanya saja saya bisa menyentuh getaran perasaan penulisnya dari dalam sel penjara, perasaan cinta pada ahlut tauhid wal jihad yang mengaduk-aduk hatinya. *Jazahullah khairan* atas kesungguhan yang baik yang menghasilkan karya yang baik.”

Membaca kitab ini berarti kita berusaha menyingkap sirah Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* dalam tauhid dan jihad, menyingkap sahabat generasi terbaik yang mengorbankan apapun untuk Allah dan Rasul, menyingkap sirah Imam Bukhari yang basah pipinya sedang jari jemarinya bergetar ketika menulisnya selama 16 tahun dan menyingkap kesabaran penulis buku ini, semoga Allah senantiasa meneguhkannya.

Dihadapan antum, catatan dari faidah Kitab Arbaun Al-Jiyad Li Ahlit Tauhid wal Jihad Jilid 1 (hadits 1-21) yang kami tulis secara bertahap -dengan memohon pertolongan dan taufiq Allah-. Ditulis selama 5 bulan mulai Dzulqadah 1441 H sampai Rabiul Akhir 1442 H sebagai kewajiban menuntut ilmu syari dan menggali warisan para ulama rabbani lalu mendakwahkannya. Karya ini kami kerjakan setelah menyelesaikan – atas fadhilah Allah semata - terjemahan matannya dengan judul: Matan Hadits Arbain Mutiara Ahlu Tauhid dan Jihad dari Shahih Bukhari.

Metode penulisan kami yaitu bagaimana menggali faidah-faidah dalam kitab tersebut secara ringkas dan menyusunnya secara terstruktural fokus pada topik agar memudahkan pembaca. Sebab, sebagaimana gaya tulisan syeikh Abu Qatadah, pembahasannya seringkali meluas keluar dari topik dengan pola melompat-lompat. Saya melihatnya bukan sebagai kekurangan justru malahan menjadi keistimewaan keilmuan beliau *hafizhahullah ta'ala*.

Sebagian kami melakukan penerjemahan bebas, sebagian lainnya kami mengambil intisari dari tema yang disampaikan syeikh. Setiap pasal kami membubuhkan judul yang sesuai dengan tema. Namun dengan semua kekurangan ini kami berusaha untuk tidak keluar dari maksud yang ingin disampaikan syeikh.

Tulisan ini tentu saja tidak sempurna dan tidak bisa men-display secara utuh semua buah pikiran syeikh *hafizhahullah*. Tapi paling tidak, saya berharap usaha kecil ini dengan kemampuan ilmu yang terbatas menjadi nilai dihadapan Allah *ta'ala* sebagai bentuk kecintaanku dengan syeikh dan ahlut tauhid wal jihad. Lalu Allah memberkahinya dan menjadikannya bermanfaat bagi kaum muslimin. Kami memohon maaf atas segala kekurangan dan mungkin saja kecurangan dalam penulisan ini, *wastaghfirullah*.

Seluruh kebenaran merupakan taufiq Allah *ta'ala* dan saya memuji atasnya, sedangkan bila terdapat kesalahan-kesalahan maka saya rujuk pada kebenaran. Saya memohon kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosaku. *Walhamdulillah*...

Ibrahim 13 Rabiul Akhir 1442 H

Hadits 1
Hadits Paling Agung dalam Bab Tauhid dan Jihad

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

“*Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah. Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha ilallah, berarti ia telah menjaga darah dan jiwanya dariku kecuali karena alasan yang dibenarkan syariat, dan perhitungannya kembali pada Allah.*” (Al-Bukhari)

Hadits mulia ini merupakan hadits paling agung dalam bab tauhid dan jihad. Di dalamnya menerangkan tujuan perintah perang ofensif kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan umatnya yaitu membumikan kalimat tauhid dan menegakkan syariat Allah *ta’ala*.

Islam mengenal dua bentuk perang:

1. Perang yang merupakan bagian dari fitrah, tabiat serta insting manusia. Berupa bentuk reflek pertahanan (defensif) diri melindungi harta dan kehormatannya serta insting melindungi apapun yang dia miliki. Operasi defensif dari kezaliman agresor merupakan salah satu dari fitrah suci manusia. Tidak ada dalil khusus yang memerintahkan perang defensif ini.

2. Perang yang bukan merupakan fitrah manusia. Yaitu bentuk perang ofensif yang tidak sesuai dengan tabiat dan insting manusia. Hadits ini merupakan dalil perintah perang ofensif.

Perang ofensif ini tidak akan bisa dilaksanakan oleh manusia kecuali dengan suatu *tahrid ilahi* (motivasi ilahi yang mengobarkan semangat) tamak mencari pahala. Sebab itulah Allah *ta'ala* berfirman mengenai bentuk perang ini:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (Al-Baqarah: 216)

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga memberikan ancaman bagi siapa pun yang meninggalkan bentuk perang ini dalam sabdanya:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ

"*Barang siapa mati, sedang ia tidak pernah berjihad dan tidak mempunyai keinginan untuk jihad, ia mati dalam satu cabang kemunafikan.*" (Muttafaq alaih)

Kalimat:

أُمِرْتُ

"*Aku diperintahkan.*"

Menunjukkan bahwa perang ofensif merupakan hak Allah semata, tidak ada bagian hak bagi hamba. Allah semata yang memiliki hak perintah perang ini. Sedangkan bentuk perang lain yaitu defensif merupakan hak hamba, meskipun tidak ada perintah mempertahankan diri, manusia secara fitrahnya akan melakukan pertahanan diri.

Kalimat:

أَنْ أُقَاتِلَ

"*Untuk memerangi.*"

Perang bentuk ini disyariatkan tanpa harus ada kezaliman dari musuh atau serangan. Perang ini adalah perang yang dimulakan dengan dakwah dan penegakkan hujah umum *(dakwah wal indzar)* pada seluruh bangsa kafir setelah itu barulah dilancarkan serangan hingga hancur kekuatan mereka dan tunduk pada hukum Islam atau sebelum itu mereka tunduk dengan membayar jizyah.

Perintah perang dalam hadits ini datang secara prinsip tanpa mengharuskan sebab apapun, yaitu meskipun tidak ada agresi militer dari musuh. Selama masih ada kekafiran dan kesyirikan di muka bumi, umat Islam diperintahkan untuk memerangi mereka walaupun umat Islam telah memiliki wilayah kedaulatan yang kuat.

Lafazh kalimat ini juga menunjukkan bahkwa perang bentuk ini merupakan perang dengan memobilisasi kekuatan yang besar yang hanya bisa dilakukan oleh sebuah *daulah* (negara). Sebab itulah dimulakan dengan *dakwah wal indzar*.

Kapan perintah ini berhenti? yaitu:

حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"*Hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah.*"

Hatta menunjukkan akhir tujuan peperangan, yaitu berhenti ketika kaum kufar masuk Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat *lailahaillallah*. Sehingga kalimat tauhid ini sebagai syarat tidak diperanginya mereka. Peperangan juga berhenti jika ditemukan indikasi keislaman seperti shalat, memakan sembelihan muslim. Dikenali pula dengan indikasi turunan seperti ayah anak dan kependudukan.

Kadang terjadi kerancuan dalam melihat indikasi keislaman, terdapat kontradiksi antara syahadat yang dia ucapkan dengan amalannya. Maka saat itu diambil petunjuk yang paling kuat.

Dari semua indikasi keislaman, ucapan *lailahaillallah* merupakan indikasi keislaman paling kuat bagi seseorang kecuali bila terdapat pembatal keislaman. Seperti orang yang mengucapkan *lailahaillallah* tetapi sujud pada berhala, mencela Allah atau rasul. Saat itu tidak bermanfaat ucapan *lailahaillallah*. Islam bukan hanya ucapan *lailahaillallah* saja tanpa memenuhi syarat-syarat lainnya.

Seorang menjadi muslim dengan mengucapkan kalimat *lailahaillallah* serta memenuhi syarat-syarat lahir maupun batin seperti tunduk pada Allah dan rasul-Nya. Makna kalimat tauhid *lailahaillallah* adalah keikhlasan ibadah seseorang pada Allah saja serta menafikan peribadatan pada selain-Nya.

Ibadah tidak berhak dipersembahkan pada selain-Nya. Menjadikan Allah sebagai ilah maknanya *ta'abud* (peribadatan) dan *ta'abud* dibangun di atas penerimaan dan ketundukan total tanpa boleh sedikit pun pembangkangan. Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

"*Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (An-Nisa: 65)

Ayat ini mengandung susunan ibadah sebagaimana dikatakan oleh ahli ilmu yaitu ibadah yang termotivasi dengan cinta dan takut. Cinta dibangun dengan dua perkara yaitu; kesempurnaan cinta pada dzat Allah dan cinta Allah karena kebaikan-Nya pada hamba.

Sedangkan takut juga dibangun dengan dua perkara; takut karena keagungan Allah dan takut karena siksa-Nya. Takut karena keagungan Allah akan membuat seseorang malu berbuat maksiat yang bisa membuat Allah murka bukan karena ancaman siksa-Nya.

Hadits Abu Hurairah ini menjelaskan mengenai tujuan jihad ofensif, perang ofensif dan metodologi dakwah tauhid yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para khalifahnya. Yaitu mereka menawarkan Islam dan tanda masuk Islam dengan mengucapkan syahadat. Kemudian menerangkan

tentang hak kalimat ini di antarannya shalat dan zakat.

Keempat bangunan Islam ini yaitu syahadat *lailahaillallah*, syahadat Muhammad Rasulullah, shalat dan zakat merupakan pilar kesahihan Islam seseorang, menurut pendapat para sahabat utama. Tanpa keempat pilar tersebut, keislaman seseorang tidak sah.

Kalimat:

فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

"*Barang siapa mengucapkan laailaahailallah, berarti ia telah menjaga darah dan jiwanya dariku kecuali karena alasan yang dibenarkan syariat, dan perhitungannya kembali pada Allah.*"

Menunjukkan bahwa asal jiwa dan harta itu mubah tanpa tauhid, bahwa harta mereka yaitu orang-orang musyrikin yang menentang tidak terjaga sebagaimana jiwa mereka. Kemubahan ini tetap berlangsung meskipun tidak terjadi peperangan selama masih ada penyebab yang mewajibkan perang yaitu kekafiran.

Hadits ini hanya membicarakan mengenai hukum perang kepada kaum musyrikin secara asal dan tidak membahas tentang penghalang perang lainnya seperti dzimah dan perjanjian damai.

Kalimat:

"*Hak-Nya (alasan yang dibenarkan syariat).*"

Yaitu kalimat *lailahaillallah* tidak menjaga seseorang dari pembunuhan selamanya tetapi terjaga diawal selama masih ada penghalang.

Kalimat:

وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

"*Dan perhitungannya kembali pada Allah.*"

Menyerahkan persolan batin kepada Allah karena syariat dan hukum-hukumnya di dunia berdasar lahiriah. Maka tidak diperkenankan menyelidiki apa yang di hati manusia selama tidak tampak indikasinya. Jika tampak lahiriah yang jelas maka diutamakan daripada kilah alasannya seperti zindiq dan lainnya yang mengaku Islam tetapi secara bersamaan lahiriahnya menyelisihi.

Hadits 2
Hak Allah dan Hak Hamba

عَنْ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak hamba atas Allah?" Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu'. Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba adalah beribadah kepada-Nya dan tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan hak hamba atas Allah adalah Dia tidak menyiksa hamba yang tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apapun.'" **(Al-Bukhari)**

Hadits ini mengandung fiqih yang agung bagi hati yang memiliki kepekaan karena menerangkan tentang sebab adanya kehidupan di alam semesta ini dan nilai yang paling mendasar bagi manusia. Siapa yang memperhatikan hadits ini dengan sungguh-sungguh dia telah sukses dan selamat tetapi barang siapa yang mengacuhkannya dia akan menjadi penghuni jahanam, kita berlindung dengan rahmat Allah dari neraka.

Kandungan hadits mengisyaratkan bahwa orang musyrik tidak mendapatkan hak selamat dari siksa walaupun dia melakukan amal shalih. Supaya orang-orang beriman mengenal rendahnya nilai orang-orang musyrikin yang mati dengan membawa amal shalih,

seperti juga orang-orang yang mati demi nasionalisme atau lainya; mereka melakukan amalan di atas kesyirikan dan kekufuran.

Hak wajib pada Allah yaitu beribadah pada Allah *ta'ala* semata dan meninggalkan kesyrikan. Ibadah merupakan hak Allah yang harus murni dipersembahkan semuanya pada Allah, tidak boleh sedikitpun dialihkan pada selain-Nya. Tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah bahkan tauhid itu menjadi ibadah yang paling inti dan tertinggi. Tauhid menjadi amalan teragung bagi hamba.

Siapa yang menunaikan tauhid, dia telah menunaikan hak ibadah dan dia memiliki hak pada Allah untuk tidak mengazabnya. Siapa yang meninggalkan tauhid maka dia telah menelantarkan hak-hak paling agung sehingga dia berhak mendapat azab.

Pemahaman dari hadits ini, hamba berhak mendapat azab atas sebab syirik karena dia meninggalkan hak Allah *ta'ala*. Pemahaman ini didukung oleh banyak dalil lainnya, yaitu tujuan pencitaan makhluk tiada lain untuk mentauhidkan Allah.

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"*Beribadah kepada-Nya dan tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apapun.*"

Menerangkan tentang syarat tauhid sebelum beramal dan ketika beramal, karena Allah tidak menerima amalan kecuali dia seorang *muwahid* (bertauhid). Allah tidak akan menerima amalan kecuali amalan itu hanya ditujukan pada Allah semata. Jadi tauhid

merupakan asas, tidak ada bangunan apapun yang mampu berdiri tanpa adanya pondasi. Amalan yang ditujukan hanya bagi Allah semata merupakan syarat mendapatkan pahala atas amal shalih yang dia perbuat.

Lalu apakah orang kafir dan musyrik mendapatkan pahala atas amal shalih yang dia lakukan? Orang-orang kafir dan muysrik kadangkala beramal shalih bertujuan untuk dipersembahkan pada Allah seperti shalat, haji sedekah atau lainnya dengan tetap dalam kondisi kesyirikan dan kekafirannya. Allah *ta'ala* berfirman mengenai orang-orang seperti ini:

حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ وَجَرَيۡنَ بِهِم بِرِيحٖ طَيِّبَةٖ وَفَرِحُواْ بِهَا جَآءَتۡهَا رِيحٌ عَاصِفٞ
وَجَآءَهُمُ ٱلۡمَوۡجُ مِن كُلِّ مَكَانٖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ أُحِيطَ بِهِمۡ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ
لَئِنۡ أَنجَيۡتَنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ

"*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata):"Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".* (Yunus: 22)

Ayat mulia ini menerangkan keikhlasan orang musyrik ketika berdoa pada Allah saat kondisi kritis, menunjukkan orang muysrik dapat melakukan amal shalih sesuai syarat yaitu tauhid dan ikhlas tetapi

dalam bersamaan dia melakukan kesyirikan dalam masalah lainnya. Maka kondisi mereka yaitu:

1. Hak Allah untuk meringankan siksa mereka sesuai dengan amalan yang dilakukannya. Hal ini merupakan keadilan Allah, hikmah-Nya dan rahmat-Nya.
2. Tidak mendapatkan hak untuk masuk surga meskipun dengan keberadaan amal shalihnya, sebab yang berhak masuk surga hanya orang-orang *muwahidin* (bertauhid).

Ketika seorang dapat menunaikan hak Allah yaitu mentauhidkannya dan tidak melakukan kesyirikan, maka dia akan menyandarkannya pada keutamaan Allah *ta'ala*. Mereka adalah orang-orang yang memuji pada Rabb mereka di dunia dan juga nanti di surga penuh kenikmatan. Pujian pada Allah *ta'ala* di awal dan di akhir. Memuji-Nya ketika melihat kebenaran janjinya; yaitu janji hak Allah yang tidak akan mengazab mereka.

Setiap bertambahnya kenikmatan yang datang, semakin meluap hati mereka dengan pujian pada Allah sampai kemudian Allah membangkitkan mereka bersama pemegang Panji Pujian yang dikhususkan pada hamba-Nya yang paling mulia yang telah Allah beri nama; Ahmad dan Muhammad (terpuji).

Sedangkan asas kekufuran yaitu menyandarkan nikmat pada selain Allah *ta'ala* seperti firman Allah:

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي

"*Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: 'Ini adalah hakku.*'" (Fushilat: 50)

Maksudnya mereka mengatakan, “Akulah yang berhak atas nikmat ini.” Seperti kata Qorun:

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

“*Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku*”. (Al-Qashash: 78)

Yaitu, “Aku mendapatkan nikmat ini karena usaha dari diriku sendiri.”

Asas tauhid adalah melihat hakikat kenikmatan pada semua hal yang tercurah pada manusia dari kebaikan dan keutamaan. Mengingat nikmat dan memuji Allah atas nikmat tersebut menjadi sebab bertambahnya kenikmatan serta barakahnya. Syukur itu melanggengkan nikmat dan menambahnya. Allah *ta'ala* berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*” (Ibrahim: 7)

Hadits 3
Frame Kebaikan Setiap Muslim, Jihad atau Uzlah

قَالَ أَبُوْ سَعِيد الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ قَالُوا ثُمَّ مَنْ قَالَ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنْ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

Berkata Abu Sa'id Al-Khudry radhiyallahu 'anhu: "Ditanyakan pada beliau, 'Wahai Rasulullah siapakah manusia yang paling utama?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang mukmin yang berjihad fisabilillah dengan jiwa dan hartanya.' Mereka bertanya: 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab: 'Seorang mukmin yang tinggal disuatu lembah, dia bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukannya.'" **(Al-Bukhari)**

Hadits Abu Sa'id Al-Khudry ini menjadi frame setiap muslim untuk mencapai puncak kebaikan. Siapapun mengamati hadits ini dengan penuh ketakwaan dan memahami tujuan penciptaan manusia, dia akan mengetahui bahwa perkataan tersebut tidak keluar kecuali melalui lisan nabi.

Tetapi siapa yang berpaling dari hadist dan memilih pada ijtihad manusia hari ini dalam perkara frame kebaikan yang telah digariskan nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, akan mengetahui mayoritas perkataan mereka keluar dari kerangka kebaikan dan keadilan tersebut.

Hadit ini merupakan rumus bagi orang yang menginginkan keterjagaan pada agamanya, mencari keutamaan, ketinggian derajat serta menggapai ketakwaan. Hanya ada dua pilihan yang sesuai al-haq

sebagaimana Allah *ta'ala* perintahkan; yaitu **jihad melawan kebatilan atau i'tizal dari kebatilan**. Apabila tidak mampu i'tizal maka hijrah.

Jalan tersebut merupakan jalan yang paling selamat bagi agama seseorang di dunia dan akhirat. Sedangkan orang-orang yang merasa mampu untuk berenang di dalam lumpur dan menyangka memiliki ketakwaan yang mampu melindungi hatinya, kemudian mereka justru tenggelam dan meminum lumpurnya hingga kenyang, maka Allah Maha Melihat pada hati dan apa yang terdetik, dan Dia Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi petunjuk dua frame amalan utama bagi kaum muslimin. Amalan pertama adalah jihad fi sabilillah bagi siapa yang memiliki kemampuan mengamalkannya. Sedang siapa yang tidak mampu melaksanakannya karena suatu udzur maka dia memilih amalan kedua yaitu i'tizal. Siapa saja dari kaum muslimin yang tidak mampu berjihad maka dia memilih i'tizal, itu jika dia menginginkan kebaikan dan keutamaan pada agamanya.

Sedangkan orang yang menyerukan keburukan merupakan satu-satunya pilihan maka mereka berdusta pada takdir Allah dan syariatnya secara bersamaan. Sebab keburukan tidak pernah selamanya menjadi pilihan bagi kaum mukminin dalam kehidupannya. Allah menciptakan kebaikan dan takdir kebaikan lebih banyak dari keburukan. Dan Allah tidak pernah memerintahkan hamba-Nya melakukan keburukan, tidak ridha dan tidak pula mencintai

keburukan itu. Bahkan mengaitkannya dengan hawa nafsu dan syahwat manusia.

Ijtihad manusia yang menyimpang dari frame ini, ketika tidak memiliki kemampuan untuk berjihad mereka menyerukan untuk melakukan keburukan dan maksiat. Lalu terbitlah fatwa-fatwa yang muncul dari hawa nafsu hasil dari bisikan setan jin dan manusia. Dia berfatwa untuk melakukan keburukan dan maksiat padahal tidak ada kedaruratan dan kebutuhan mendesak. Tetapi menganggap ada kedaruratan sehingga membolehkan melakukan keburukan dan maksiat. Inilah asas kesesatan kebanyakan dari fatwa-fatwa yang terbit hari ini. Mereka mengambil hukum-hukum darurat dan mengajukannya sebagai perbuatan yang baik.

Kalimat:

مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ

"*Seorang mukmin yang berjihad fisabilillah dengan jiwa dan hartanya.*"

Jihad adalah puncak ketinggian Islam, orang yang melakukan ibadah jihad berdiri di atas puncak keutamaan. Mereka merupakan ahlul iman yang paling mulia. Dan jihad berkaitan dengan keutamaan ini merupakan amalan yang dia ridhai untuk dirinya sendiri. Dia habiskan waktunya dengannya, di dalamnya pintu rizkinya dan nafkah keluarganya.

Ibadah jihad merupakan amalan yang diridhai Allah bagi manusia utama sepeninggal Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yaitu para sahabat *radhiyallahu anhum*; bahwa jihad menjadi menjadi nafas seluruh hidupnya. Mereka tidak merasakan kehidupan yang

lebih nikmat dari menghabiskan kehidupan bersama jihad. Sebab itu Allah memberi nama jihad sebagai *hayah* (kehidupan). Allah *ta'ala* berfirman:

اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

"*Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.*" (Al-Anfal: 24)

Derajat jihad paling tinggi, seseorang berjihad dengan diri dan hartanya. Dia mempersembahkan jiwanya dengan turun ke medan bersama hartanya. Tetapi jika dia berjihad dengan biaya orang lain maka itu baik tetapi tingkatannya di bawah yang pertama. Jika dia membiayai jihad tapi tidak turun langsung maka derajatnya di bawah yang kedua.

Maka jihad yang paling agung saat seseorang keluar dengan jiwa dan hartanya sendiri lalu pulang perang tanpa memperoleh ghanimah apapun. Apabila dia terbunuh, menjadi syahadah. Inilah kedudukan yang paling mulia dan tertinggi. Dan Allah *ta'ala* menganugerahkan fadhilahnya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kalimat:

مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنْ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

"*Seorang mukmin yang tinggal disuatu lembah, dia bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukannya.*"

Mukmin yang tidak mampu untuk berjihad lalu beramal dengan amalan lain seperti thalabul ilmi, dakwah dan amar maruf nahi mungkar maka amalan

yang paling afdhal yaitu itizal menjauh sejauh-jauhnya dari keburukan manusia. Uzlah merupakan pilihan iman yang dilalaikan oleh manusia dan pemikiran ini juga banyak diremehkan. Sepinya pilihan tersebut mengakibatkan banyak kaum muslimin terjebak pada kebatilan dan dosa. **Uzlah memiliki hukum umum: Pilihan bagi siapa yang tidak mampu berjihad baik karena faktor diri sendiri atau faktor kondisi.**

Kalau kita melihat orang-orang salaf dahulu, mereka melakukan itizal pada akhir hayat mereka untuk memfokuskan diri beribadah. Seperti dilakukan oleh ahli madinah mereka fokus pada ibadah setelah memasuki umur 40 tahun kecuali mereka yang memiliki amanah tertentu yang mengharuskan berbaur dengan kaum muslimin.

Terdapat hadits yang menunjukkan membaur dengan manusia dan bersabar atas keburukan dari mereka merupakan amalan yang utama, misalnya hadits:

المؤمنُ الذي يخالطُ الناسَ ويَصبرُ على أذاهم خيرٌ منَ الذي لا يُخالطُ الناسَ ولا يصبرُ على أذاهمْ

"*Seorang mukmin yang bergaul di tengah masyarakat dan bersabar terhadap gangguan mereka, itu lebih baik dari pada seorang mukmin yang tidak bergaul di tengah masyarakat dan tidak bersabar terhadap gangguan mereka.*" (At-Tirmidzi, Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, Ahmad)

Melaksanakan hadits di atas perkara yang utama; membaur tanpa melebur. Tetapi pertimbangkan pula dengan sifat dasar manusia yang sesak dadanya ketika pertama kali melihat keburukan. Dia akan

mengingkarinya dan membenci keburukan itu di awal dan khawatir pada agama dan imannya meskipun dia memberikan peringatan. Tetapi terkadang dengan perbuatan tersebut, hatinya menjadi menghitam walaupun dia mengingkarinya dan membenci perbuatan buruk itu, sebab dia membaur. Maka jika seseorang dalam kondisi seperti ini, lari dari manusia lebih baik dan lebih selamat baginya. Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ

"Dan sungguh Allah telah menurunkan keterangan kepada kamu di dalam Al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka." (An-Nisa: 140)

Kita sering mendengar, alasan orang-orang memilih jalan batil dengan hujah apabila tidak diisi oleh orang shalih maka akan terjadi kekosongan pada posisi tersebut lalu diisi oleh ahlul maksiat atau non muslim dari musyrikin dan murtadin. Ketika ditanyakan mengapa mendekati jalan tersebut dan duduk dalam majlis itu selalu jawabannya adalah; jika orang Islam tidak mengisinya akan diisi oleh ahlul batil. Bahwa amal tersebut merupakan bab meminimalisir keburukan sebisa mungkin.

Pendapat ini menyalahi dalil karena yang wajib adalah i'tizal dari kebatilan. Kita tidak dibebani dengan

urusan orang lain, maslahat orang lain, rizki orang lain atau pengelolaan pada orang lain seperti firman Allah:

وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

"*Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka.*" (Al-An'am: 107)

Maka tuntutannya pertama dan utama adalah menerapkan hukum Allah yaitu menjauhi kebatilan seperti perintah Allah:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ

"*Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji.*" (Asy-Syura: 37)

Terdapat sebuah perumpamaan yang mengiris: Mereka ini seperti orang yang melihat wanita ingin berzina. Lalu dia berzina dengannya dengan dalih menutupi aibnya sebagai jalan meminimalkan keburukan daripada dia berzina dengan orang fajir yang kemudian orang fajir ini memviralkan.

Sesungguhnya orang mukmin yang bertakwa pada Rabbnya dan menginginkan keselamatan agamanya tetapi tidak mampu diatas al-haq sebagaimana yang Allah perintahkan maka dia harus lari dari kebatilan dan tidak mendatanginya. Demikianlah para salaf mencontohkan persoalan ini dan memerintahkannya dengan kuat. Bahkan Imam Sufyan Ats-Tsauri menyebut mendatangi kebatilan dengan dalil memotong jalan kerusakan dan dianggap sebagai perkara mendesak merupakan tipuan iblis.

Bahwa kaidah meminimalisir kejahatan adalah benar tetapi dalam perkara ini terdapat catatan penting:

1. Fatwa-fatwa yang terbit hari ini ada yang terbit karena hawa nafsu dan minimnya takwa serta wara. Keluar tanpa kajian fiqih yang mendalam dan mumpuni. Hasil dari fatwa-fatwa tersebut malahan menguatkan kebatilan seakan-akan merupakan kedaruratan kaum muslimin untuk membenarkan dan mendatanginya. Sehingga mufti dan pengikut terjatuh kedalam keharaman yang jelas dan gamblang dengan alasan kaidah *at-taisir* (syariat kemudahan) dan adanya ikhtilaf (perbedaan pendapat). Kita menyaksikan, pengikut mufti ini lebih banyak daripada pengikut dalil karena manusia lebih cenderung pada syahwat dan hawa nafsunya.
2. Kebanyakan maslahat duniawi ini berbenturan dengan hak Allah *ta'ala* khususnya berkaitan dengan mentauhidkan Allah pada syariat dan perintah-Nya. Ahlul ilmi sepakat bahwa hak Allah merupakan maslahat paling agung dari maslahat lainnya. Kebutuhan agama lebih didahulukan dari kebutuhan lainnya dari jiwa, harta, kehormatan dan akal. Tetapi kita melihat mereka membolehkan amalan syirik dan kekafiran untuk maslahat dunia yang tidak sampai tingkatan darurat.

Hadits 4
Barometer Ikhlas atau Riya dalam Beramal

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ

"*Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wassalam beliau bersabda: "Binasalah hamba dinar, dirham, beludru dan hamba (pakaian) khamishah. Jika diberi maka ia ridha jika tidak diberi maka ia mencela. Binasalah dan merugilah ia, jika tertusuk duri maka ia tidak akan terlepas darinya. Beruntunglah hamba yang mengambil tali kendali kuda fi sabilillah, rambutnya kusut dan kakinya berdebu. Jika ia ditugaskan berjaga maka ia tetap dalam penjagaan, jika ia ditugaskan dibarisan belakang maka ia tetap berada di barisan belakang. Jika ia meminta izin maka ia tidak akan diberi izin, dan jika bertindak sebagai pemberi syafa'at (penjamin) maka tidak diterima syafaatnya.*" (Al-Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakan kebinasaan dan kecelakaan pada orang-orang yang menghamba pada dunia. Beliau doakan:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ

"*Binasalah hamba dinar, dirham, beludru dan hamba (pakaian) khamishah.*"

Maksud hamba dalam hadits ini adalah orang yang mencurahkan segala cinta dan takutnya disertai rasa tunduk dan taat pada perkara dunia seperti harta, pangkat, jabatan atau kekuasaan. Disebut dia beribadah pada perkara itu.

Orang yang melakukan ibadah disebut *abdun* atau hamba. Secara bahasa ibadah berarti *al-khudu* (ketundukan) dan *ath-thoah* (ketaatan). Dikatakan:

عَبَّدتُ الطريق

Maksudnya aku membuat jalan itu supaya mudah dilewati, yaitu dengan berusaha keras menyingkirkan berbagai macam halangan di jalan tersebut.

Setiap yang mengikuti atau berusaha atas sesuatu dengan adanya cinta dan takut dia disebut beribadah padanya. Terdapat timbangan indikator untuk membedakan antara orang yang beribadah pada Allah atau beribadah pada dinar, dirham dan pakaian yaitu seperti sabdanya *shallallahu 'alaihi wasallam*:

إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ

"*Jika diberi maka ia ridha jika tidak diberi maka ia mencela.*"

Itu terjadi karena niatnya dan tujuannya mendapatkan dunia yang dia inginkan. Siapa yang menegakkan shalat dan ibadah lainnya seperti jihad, mengajar ilmu demi dirham lalu dia bahagia bila memperolehnya atau bersedih bila tidak memperolehnya menjadi indikasi peribadatan manusia ketika mengerjakan amalnya tersebut.

Kalimat hadits ini menjadi barometer antara ikhlas dan riya yang mengimplementasikan makna ibadah secara bahasa karena ibadah secara bahasa adalah tunduk dan ketaatan, yaitu makna ketundukan hati dan ketaatan batin. Siapa yang tunduk pada sesuatu dengan mencintainya sampai menjadi tujuan dan cita-citanya maka disebut dia mengibadahinya.

Kalimat:

تَعِسَ وَانْتَكَسَ

"*Binasalah dan merugilah ia.*"

Yaitu keadaan orang yang beramal tidak ikhlas dia tidak akan istiqamah dan tidak akan bersabar. Bahkan dia akan berbalik ketika dia tidak mendapatkan dunianya. Sabda ini merupakan doa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa siapa yang beramal bukan karena wajah Allah akan merugi. Allah *ta'ala* berfirman mengenai keadaan orang tersebut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

"*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*" (Al-Haj: 11)

Kalimat:

طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"*Beruntunglah hamba yang mengambil tali kendali kuda fi sabilillah.*"

Kalimat hadits ini sampai akhir hadits merupakan ketentuan hakikat jihad fisabilillah, murni jihad ikhlas di jalan Allah dan menyingkirkan dari semua niat lain. Salah satu tanda keikhlasan mujahid yaitu tidak menginginkan perkara dunia lainnya baik pada penampilan, pekerjaan atau keadaan.

Kalimat:

أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ

"*Rambutnya kusut dan kakinya berdebu.*"

Salah satu indikator keikhlasan seseorang adalah pada penampilan yaitu dia tidak menginginkan penampilan yang dipandang manusia, termasuk jabatan atau kedudukan di mata manusia. Rambutnya kusut dan kakinya berdebu dikarenakan dia melakukan *inghimas* dalam jihad; menenggelamkan dirinya dalam jihad secara total tidak memedulikan manusia, jabatan dihadapan manusia dan penghargaan ucapan manusia.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan gambaran orang yang total menyibukkan diri pada amalan jihad dengan ikhlas. Tetapi tidak diartikan bahwa mesti harus keadaannya berlumpur seperti itu, tetapi hanya sebagai contoh bahwa dia total dengan amalannya karena Allah *ta'ala*.

Kalimat:

إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ

"*Jika ia ditugaskan berjaga maka ia tetap dalam penjagaan, jika ia ditugaskan di barisan belakang maka ia tetap berada di barisan belakang.*"

Dia tidak pilih-pilih amalan yang memiliki *prestise* dihadapan manusia. Tetapi melakukan amalan yang dipandang cocok oleh amirnya atau yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Amalan itu menjadi "amalan tersembunyi" karena diremehkan manusia oleh sebab kurangnya persaingan dan perebutan. Amalan-amalan yang kurang reputasi dan rendah jabatannya di dunia.

Meskipun kecil di mata manusia, jihad tidak bisa berdiri kecuali dengan amalan itu. Tetapi manusia menganggapnya hanya sebagai amalan khidmat yang tampak remeh yang malahan melalaikan mereka dari jihad yang mereka sukai. Betapa jauh perbedaan antara beramal untuk dunia dan upah dengan beramal untuk fisabililah.

Kalimat:

إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ

"*Jika ia meminta izin maka ia tidak akan diberi izin, dan jika bertindak sebagai pemberi syafa'at (penjamin) maka tidak diterima syafaatnya.*"

Konsekuensi tersebut didapat karena dia menyibukkan diri pada amalan batin sehingga manusia tidak mengenalnya. Tidak terkenal nama, nasab dan pula amalannya. Namun pada hakikatnya, ahlul iman pasti akan mengenal mereka dan akan mencari mereka.

Umar bin Khathtahb pernah berkata mengenai Salim budak Huzhaifah: “Jika Salim budak Huzaifah masih hidup akan aku angkat dia menjadi amir.”

Umar seorang sahabat yang sangat jeli mengenal potensi manusia walaupun mereka bersembunyi. Soal ini beliau belajar dari Abu Bakar, kata Umar, “Semoga Allah merahmati Abu Bakar, dia lebih ahli mengenal potensi manusia dariku.”

Sebagian dari mereka meninggalkan jabatan karena lebih menyukai bersembunyi dari manusia. Omongan negatif manusia pada mereka tidak merubah keikhlasannya. Sebab manusia apabila beramal dimaksudkan untuk selain Allah akan marah ketika dipandang negatif oleh orang lain, seperti firman Allah:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ

“*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.*” (At-Taubah: 58)

Tanda tidak ikhlas amal seseorang ketika dia terus menerus menceritakan jasa-jasanya untuk menunjukkan pada orang lain bahwa dia memiliki peran yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Lalu saat manusia mencibirnya dia akan marah akhirnya meninggalkan amal shalih. Contoh kalimat yang terdengar:

“Aku telah mengatakan perkataan kebenaran dan aku mendapatkan risiko di jalannya. Ketika itu tidak ada seorangpun menolongku dan tidak ada yang peduli. Jadi mereka tidak berhak mendapat kedudukan apapun.”

Orang yang mengatakan perkataan seperti ini mengakibatkan amalnya terhapus. Kalau kita perhatikan pada sejarah orang-orang yang beramal pada agama Allah kita akan paham, kasus seperti ini terus terulang membongkar niat dalam hati manusia pada amal dan jihadnya.

Kaum anshar mempersembahkan segalanya, harta, ruh, dan anak. Mereka tidak mendapatkan dunia apapun. Bahkan rasul kita *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengabarkan pada mereka mengenai risiko yang akan diterima, maka diperintahkan untuk sabar dan mereka bersabar. Dengan kesabaran tersebut Allah meridhai mereka dan mereka ridha pada Allah.

Mereka melihat di hadapan mata harta berlimpah dibagi-bagi pada orang yang dahulu mereka perangi atas Islam, seperti terjadi pada perang Hunain. Lantas di antara mereka ada yang mengeluh. Maka Rasul bersabda: *“Apakah kalian rela manusia pulang membawa kambing dan unta sedang kalian pulang bersama Rasulullah ke rumah kalian?”* Para anshar Rasulullah akhirnya menangis bahagia atas apa yang mereka bawa pulang ke rumah sembari mengucapkan: “*Kami ridha.*”

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga tidak meminta secuil dunia pada umatnya kecuali hanya permintaan agar mencintai keluarganya seperti firman Allah:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

"*Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.*'" (Asy-Syura: 23)

Lihatlah sahabat agung seperti Saad bin Abi Waqash malahan sibuk membuat tempat minum unta saat manusia berebut kursi khalifah. Padahal mereka yang berebut kekuasaan itu adalah orang-orang yang masuk Islam melalui dirinya dan sahabat lainnya.

Khilafah telah berpindah tangan pada orang-orang yang dahulu diperangi atas Islam seperti yang dilihat oleh Ibnu Umar dan dia bersabar. Tenanglah hatinya saat mengingat janji Allah pada kenikmatan janah.

Jadi dari pelajaran ini terdapat dua keadaan orang yang beramal:

1. Keadaan orang yang marah ketika keinginannya tidak terpenuhi.
2. Keadaan orang yang beramal untuk akhirat dan itu menjadi kepentingannya, keinginannya tanpa menginginkan kompensasi apapun. Dia tidak peduli apabila dia tidak mendapatkan kedudukan.

Hadits 5
Membangkitkan Efektivitas Amal Islami

عَنْ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Suami adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Istri pemimpin bagi keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka. Budak milik tuannya adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." **(Al-Bukhari)**

Rahasia kesuksesan efektivitas amal di masyarakat dan negara sehingga menjadi masyarakat yang maju disinggung dalam hadits yang mulia ini. Bagaimana cara membangkitkan efektivitas amal merupakan perkara yang selalu menjadi bahan diskusi para pakar. Kerusakan suatu umat dan bangsa terjadi ketika mereka lari dari beban amal, tanggung jawab, malas, lemah dan menyerah pada nasib. Kesuksesan

kehidupan suatu umat dan bangsa sesuai dengan pemahaman mereka dalam mengemban tanggung jawab.

Prestasi dan keunggulan generasi awal yang menorehkan sejarah sebagai bangsa yang unggul dan beradab berawal dari pemahaman hadits ini. Tetapi ketika pemahaman dan doktrin asing jahiliyah merasuki umat kita akhirnya orang-orang kehilangan responsibilitasnya, bara peradaban itu kembali dingin.

Ketika seseorang memiliki perhatian pada umat dan umat juga menganggap penting keberadaan orang tersebut akan memutar roda kehidupan umat mencapai prestasi. Namun tatkala hubungan ini mati, individu dan umat menjadi terpisah maka yang terjadi seseorang tidak memiliki kepedulian pada umat dan umat tidak memandang pada potensinya. Saat itulah disebut kematian yang sebenarnya pada semua sendi kehidupan umat beserta tujuannya.

Para pakar telah mencurahkan segala waktu untuk mendesain bentuk responsibilitas dan bagaimana caranya manusia dapat bekerja dengan efektif membangun bangsa. Menyusun formula dalam membangun hubungan antara masyarakat dan bentuk ikatannya termasuk distribusi tugas dan peran serta doktrin-doktrin aturan. Ribuan buku-buku ditulis dari hasil riset tersebut. Berbagai macam bentuk advokasi dibentuk untuk memperbaiki tatanan masyarakat agar tujuan-tujuan bermasyarakat tercapai.

Sendi-sendi kehidupan masyarakat tidak akan bisa lurus kecuali dengan tanzhim (pengorganisasian). Peran tanzhim untuk mendistribusikan tugas pada umat, namun bukan berarti tanzhim membuat sekatan

tanggung jawab antar orang-orang. Sehingga akhirnya setiap orang atau bagian hanya peduli pada tugasnya masing-masing dan acuh dengan lainnya.

Sebuah kesalahan pemahaman, bahwa bentuk pengelolaan dan kelembagaan struktural malah menjadikan umat terkotak-kotak. Termasuk pula kesalahan pemahaman bahwa dengan pembagian tugas ini terdapat sekatan dan batasan tanggung jawab personal. Misalnya ketika kepala pemerintahan menugaskan amar ma'ruf atau jihad pada seseorang atau sekelompok orang maka orang lain atau kelompok lainnya merasa tidak terbebani dengan tugas tersebut. Demikian pula kasus pada hukum hudud.

Contoh lainnya mengenai kelembagaan ilmiah yang dibentuk oleh kepala negara, orang-orang menyangka tugas keilmiahan hanya tanggung jawab kelembagaan yang ditunjuk saja. Sedangkan selain mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab pada ilmu. Kasus-kasus di atas juga bisa dipahami dalam sebuah jamaah. Ketika sebuah tugas, misalnya dakwah diserahkan kepada seseorang maka orang lain merasa tidak terbebani dengan dakwah. Saat seseorang ditugaskan mengurus *asir* (tawanan) maka orang lain merasa bebas dari tanggung jawab tersebut.

Pemahaman tersebut merupakan bid'ah terbesar yang menimpa umat dan menghancurkannya. Bid'ah yang menimpa seseorang dalam ibadah hanya akan merusak ibadahnya, bid'ah pada ulama akan merusak amalnya sedang bidah pemahaman umat mengenai tanggung jawab akan merusak efektivitas amal dan tujuan umat.

Maksud hadits ini adalah supaya umat memiliki tanggung jawab kolektif yang merupakan fondasi *tamkin* (kekuasaan) di muka bumi. Bagaimana membuat pemahaman akan kebersamaan tanggung jawab menyatu menjadi perasaan seseorang, kesadaran, aturan dan kedisiplinan. Sehingga dengan pemahaman tersebut, masyarakat saling membaur dan saling mengisi dalam tugas seperti membaurnya beragam bahasa antara mereka.

Pembagian peran dan distribusi tanggung jawab di masyarakat dan jamaah seharusnya seperti hubungan fitrah antara ayah dengan anak atau ibu dengan anak. Ketika pemahaman tersebut dijiwai dalam dada maka akan semakin dekat pengertian tanggung jawab yang menjadi karakter dan fitrah seseorang.

Islam adalah kebenaran dan selaras dengan fitrah suci manusia, maka praktik kebersamaan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan dari aturan fitrah dan kebiasaan batin. Manusia akan menjalankan peran tanpa perlu pembagian atau pengesahan pada setiap entitas tugas. Misalnya dalam lembaga ilmiah.

Kelembagaan ilmiah pada generasi awal merupakan kelembagaan kerakyatan yang lahir ditengah-tengah masyarakat. Meskipun tidak di bawah struktur resmi negara, kelembagaan tersebut memiliki otoritas, aturan-aturan, kontrol dan batasan tugas. Kelembagaan tersebut membumi pada umat menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Menjadi perasaan, nurani dan kehadirannya melekat dalam tatanan berbangsa dan bernegara.

Bahkan kelembagaan ilmiah kerakyatan ini memiliki otoritas yang lebih kuat daripada otoritas pemerintahan yang disahkan atau dilantik lalu diumumkan kekuasaan pemerintahan tersebut. Kelembagaan ilmiah waktu itu juga tidak memerlukan suatu mandat perundang-undangan yang dapat mengisolasinya dan memisahkan dari aktivitas keumatan lain.

Zaman itu masjid sebagai bagian dari kelembagaan ilmiah kerakyatan, pintunya selalu terbuka untuk siapa saja. Halaqah taklim juga bagian dari entitas milik umum. Mengadakan dan mengikutinya tidak perlu izin penguasa, pembatasan, musyawarah atau kelas-kelas tertentu.

Sedangkan hari ini, kelembagaan ilmiah didirikan oleh sekumpulan orang yang berbentuk semacam yayasan atau jamaah yang mendudukkan sosok-sosok tertentu menjadi tokoh. Orang-orang yang ditokohkan inilah yang kemudian menjadi inti gerakan bukan fikrah (pemikiran atau manhaj). Gerakannya terpisah dari anggota bawahan dan rakyat. Kiprahnya tidak mampu menyatu dengan rakyat tetapi penguasaan personal atau kelompok orang.

Sebab itu sepanjang perjalanan sejarah, penguasa berusaha untuk menandingi lembaga-lembaga swasta ini dengan membentuk lembaga tandingan yang disebut *mufti am* atau *haiah ulama* (semacam dewan fatwa seperti MUI) dan menjadikannya menempel dengan struktur negara dan bagian dari negara. Tujuannya dari lembaga-lembaga keilmiahan negara ini sebagai alat untuk melemahkan lawan-lawan politik.

Ketika masjid diatur negara, madrasah diatur oleh negara maka ilmu bergeser menjadi lembaga kenegaraan bukan harakah umat. Demikian pula jihad yang merupakan perintah rabbani bagi seluruh kaum muslimin tanpa terkecuali, bahkan orang lemah memiliki peran pada aktivitas kemanusiaan Islam yang agung ini. Namun ketika jihad menjadi properti negara maka muncul pembatasan ibadah ini menjadi tugas pada entitas lembaga yang dibentuk oleh negara seperti lembaga militer.

Jihad adalah harakah umat bukan tugas entitas lembaga tertentu atau kelompok tertentu. Ketika pemahaman ini dimengerti oleh masyarakat luas maka aktivitas tersebut menjadi kuat. Tetapi ketika dipersempit menjadi tugas-tugas entitas kelembagaan akan berdampak pada melemahnya aktivitas ini. Sebab lembaga lain dan kelompok masyarakat lainnya lepas dari tanggung jawab tersebut.

Oleh karena itu menjadikan tanggung jawab keumatan sebagai tanggung jawab kolektif akan mewujudkan efektivitas amal yang luar biasa. Sedangkan pembatasan institusi dengan mendefinisikan pembagian tugas akan melemahkan kekuatan efektivitas. Amatlah jauh ketika jihad menjadi harakah umat seperti bentuk pertama zaman dahulu dan jihad menjadi aktivitas lembaga otoritas yang diikat dengan batasan aturan-aturan atau perundang-undangan.

Bukan berarti menjadikan tanggung jawab keumatan sebagai tanggung jawab kolektif menafikan pemahaman tanzhim dan pentadbiran. Aturan institusi tidak berarti mengisolasi tugas lainnya.

Karena bila terjadi isolasi perang tanggung jawab umat ini akan mudah dikendalikan oleh kekuasaan. Fungsi tanzhim hanyalah untuk menggerakkan umat bukan menjadi suatu produk dari institusi tertentu.

Berbagai macam kegiatan amal Islami haruslah berakar dan didukung oleh seluruh komponen umat. Hal ini hanya terjadi apabila pemahaman efektivitas umat ini dimengerti oleh seluruh masyarakat. Dan transisi penugasan amal hanya kepada suatu bidang tertentu dengan suatu legalitas dari negara atau jamaah akan mengakibatkan terjadinya isolasi tanggung jawab dan kehancuran bagi efektivitas. Apabila hal tersebut terjadi, akan memudahkan untuk dibelokkan untuk khidmat pada tokoh atau lembaga bukan perjuangan fikrah.

Dalam Al-Quran dan as-sunah tanggung jawab dibebankan pada seluruh umat . Jika ditemukan perintah-perintah bagi sebagian orang, itu merupakan kekhususan menyesuaikan dengan kemampuan. Perintah amar maruf nahi mungkar dibebankan bagi setiap orang yang melihat kemungkaran, dalam hadits disebutkan:

مَنْ رَأَىْ مِنْكُمْ

"*Siapa diantara kalian melihat kemungkaran…*"

Begitu pula menerapkan hukum Allah merupakan tanggung jawab seluruh umat. Allah berfirman:

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ

"*Dan orang-orang pengikut Injil, berhukum menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya.*" (Al-Maidah: 47)

Perintah-perintah tersebut merupakan tugas untuk semua masyarakat tanpa terkecuali. Maka tanggung jawab pemerintah menegakkan hukum hudud dan mengumumkan jihad merupakan bentuk wakil tugas dari umat. Merupakan perjanjian antara dirinya dengan umat untuk menegakkan hukum. Sehingga pemerintah sejatinya agen umat untuk menetapkan ketentuan publik. Kewenangannya berasal dari kontrak perjanjian ini. Kekuasaan otoritas pemerintah bersumber dari persetujuan rakyat.

Fondasi kekuatan pemerintah adalah ridha umat sebab kekuasaan itu bukan perwakilan ilahiyah atau perebutan kekuasaan dengan paksaan. Perjajian itu dilakukan oleh dua entitas yaitu pemerintah dan umat. Konten perjanjiannya adalah penegakkan hukum syariat. Perjanjian bisa batal apabila penguasa melakukan pelanggaran seperti melakukan kekafiran, gila, menyelisihi tujuan perjanjian seperti membatalkan hudud atau jihad. Maka ketika penguasa menyelishi perjanjian, tugas itu kembali pada umat bukan berhenti. Tugas akan terus berjalan yang dimobilisasi oleh umat. Jihad tidak bisa batal karena pemerintah melarangnya, walaupun dia membatalkannya maka umat wajib menegakkannya. Seperti itu pula hudud dan perintah-perintah lainnya.

Uraian yang kami sajikan ini menggambarkan bahwa kewenangan negara sangat terbatas, demikianlah seharusnya. Sedangkan membatasi seluruh otoritas hanya milik negara bahkan menyempitkannya pada institusi-institusi merupakan penyimpangan dan bid’ah. Anehnya beberapa ulama justru mengeluarkan fatwa menguatkan kebid’ahan tersebut. Misalnya seperti mengikat amar maruf nahi mungkar dan shalat

jumat harus dengan izin penguasa. Dampak kebid'ahan pada umat lebih buruk dari dampak kebid'ahan individu dan buruknya akhlak perseorangan.

Allah menempatkan manusia dalam beragam derajat yang berbeda demikian pula Allah telah menjadikan manusia terbagi menjadi laki-laki dan wanita, ayah dan ibu, tuan dan hamba, pelayan dan pemimpin, pembeli dan penjual. Demikianlah tugas-tugas kehidupan berdasarkan aturan takdir Allah yang telah Allah fitrahkan pada makhlukNya.

Pembagian tugas atas dasar fitrah dan dasar hukum syari inilah yang mampu mewujudkan hakikat efektivitas amal Islami pada umat dan memajukannya. Ketika terjadi kerusakan pada salah satunya maka terjadi kemunduran dan kerusakan dan berlakulah kehendak Allah yaitu azab serta kehancuran. Pembagian ini merupakan fondasi dari fondasi tanggung jawab dan pembebanan yang telah Allah ciptakan, Allah tetapkan pada syariat-Nya yang merupakan fitrah. Dan fitrah merupakan dalil syariah dan hukum yang paling kuat tanpa perselisihan diantara orang berakal dan manusia.

Hadits ini menggerakkan kesadaran tanggung jawab bagi siapa saja yang mendapat beban sebagai pemimpin sesuai dengan tugas dan fitrahnya. Karena semua orang adalah pemimpin yang memiliki beban tanggung jawab pada tugas sesuai aturan fitrahnya masing-masing. Pemahaman yang benar mengenai kepemimpinan adalah pembimbingan dan pembinaan; yaitu menegakkan kewajiban dan menunaikan hak-hak. Kewajiban harus lebih dahulu ditunaikan

sebelum menunaikan hak bersesuaian dengan kaidah: Kewajiban didahulukan sebelum hak-hak.

Hadits 6 Mencukupkan Al-Quran Sebagai Hujah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنْ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أُومِنَ أَوْ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Tidak seorang Nabipun kecuali ia diberi beberapa mukjizat yang tak serupa dengannya sehingga manusia mengimaninya atau sehingga manusia dijadikan beriman. Namun yang diberikan kepadaku hanya berupa wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat." **(Al-Bukhari)**

Musyrikin Makah menuntut Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memperlihatkan mukjizat kauniyah seperti yang berlaku pada Nabi-nabi sebelumnya sebagai syarat keimanan mereka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dituntut memberikan bukti nyata kebenaran risalah dengan tanda-tanda keajaiban yang dapat dilihat oleh panca indera.

Namun Allah *ta'ala* menyampaikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa mukjizat kauniyah tidak akan menyebabkan mereka beriman. Permintaan tersebut juga telah dikatakan oleh kaum terdahulu dan akhirnya mereka tetap kafir, Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ

"*Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda*

(kekuasan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu." (Al-Isra: 59)

Allah *ta'ala* juga berfirman:

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۖ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ

"*Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?'. Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?; mereka dahulu telah berkata: 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu'. Dan mereka (juga) berkata: 'Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu'.*" (Al-Qashash: 48)

Al-Quran membongkar kedustaan musyrikin bahwa mereka tidak akan beriman meskipun diperlihatkan mukjizat kauniyah. Mereka hanya ingin membantah dengan kebatilan dan melemahkan kebenaran. Sebab itulah, Allah *ta'ala* tidak menjadikan bukti kauniyah sebagai mukjizat terbesar Nabi penutup *shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah mengetahui apabila didatangkan ayat kauniyah juga akan tetap dibantah oleh musyrikin seperti terjadi pada umat Nabi terdahulu. Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِنْ رَبِّهِ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ

"*Dan mereka berkata: 'Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Rabbnya?' Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang*

tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?" (Thaha: 133)

Ayat ini mengandung pengertian, tanda-tanda kauniyah yang ditampakkan dihadapan musyrikin umat sebelumnya tidak membuat mereka beriman. Karena itu Allah tidak menampakkan bukti-bukti kauniyah tersebut pada Nabi setelahnya seperti firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat.*" (Al-Qashsas: 43)

Dalam ayat ini menunjukkan, kaum terdahulu menerima penghancuran total ketika mereka durhaka. Pemusnahan ini menjadi bukti-bukti kauniyah terbesar. Namun pemusnahan secara masal telah berhenti pada umat setelahnya dan Allah hanya menghancurkan desa atau kota pada sebagian kaum saja seperti firman Allah:

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

"*Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu*

telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)." (Al-Isra: 58)

Kalimat:

وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ

"*Namun yang diberikan kepadaku hanya berupa wahyu yang Allah wahyukan kepadaku.*"

Hujah terbesar bagi Nabi terakhir *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah Kitabullah *ta'ala* bukan bukti-bukti kauniyah. Meskipun Nabi juga mendapat mukjizat-mukjizat kauniyah tetapi itu bukan menjadi mukjizat terbesar. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menerima bukti-bukti kauniyah dengan dihancurkannya suatu kaum.

Al-Quran adalah hujah dia juga hidayah. Para sahabat telah mengaitkan hidayah yang diterima oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* atas sebab mengikuti Al-Quran. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar As-Shidiq *radhiyalahu anhu* dalam khutbah baiat khilafah: "*Ama badu,* Allah telah memilih Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan apa ada disisinya juga ada disisi kalian (yaitu Al-Quran). Inilah Kitab yang telah telah memberi petunjuk pada rasul kalian. Ambil dia maka kalian akan tertuntun."

Al-Quran dan Al-Hadits adalah warisan kita sebagai hujah dan hidayah. Sehingga kita tidak membutuhkan bukti-bukti kauniyah dalam jihad dan dakwah kita untuk meyakinkan pada masyarakat kebenaran hukum-hukum syariat. Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“*Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*” (Al-Hasyr: 7)

Namun apabila ditemukan karamah kauniyah pada wali-wali-Nya hal tersebut merupakan tambahan rahmat dari Allah agar hatinya menjadi tentram seperti yang telah diminta oleh Ibrahim *’alaihissalam*:

رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

“*’Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati’. Allah berfirman: ‘Belum yakinkah kamu?’ Ibrahim menjawab: ‘Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).’*” (Al-Baqarah: 260)

Mengenai ayat di atas Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

نحن أحقّ بالشّك من إبراهيم

“*Kita lebih berhak ragu-ragu dari pada Ibrahim.*”

Makna hadits yaitu kita memohon ketentraman yang bisa menambah keimanan dan keyakinan. Jadi patokannya adalah pada dalil yang menjadi ukuran *al-haq* bukan pada bukti kauniyah. Kita berada di atas *al-haq* ketika kita menang selama kita di atas dalil. Kita berada di atas *al-haq* ketika kita hancur selama kita di atas dalil. Kita berada di atas *al-haq*ketika Allah mengabulkan doa kita selama kita di atas dalil. Kita berada di atas *al-haq* ketika Allah menangguhkan doa kita selama kita di atas dalil. Kita di atas *al-haq* selama di atas dalil walaupun musuh kita berjalan di atas air atau bahkan terbang.

Kalimat:

فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Maka aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat.*"

Istiqamah merupakan karamah yang paling agung sedangkan keteguhan merupakan pertanda kejujuran. Sehingga yang kita minta pada Allah adalah karamah istiqamah bukan karamah kauniyah.

Betapa banyak orang-orang masuk Islam atau bergabung dalam kelompok perjuangan ketika melihat keteguhan para pejuang agama ini. Merupakan keajaiban dalam kehidupan ini ketika keyakinan malahan semakin kuat saat kondisi melemah. Dan inilah yang kita saksikan hari ini pada kelompok kelompok jihad, *walhamdulillah* atas nikmat dan karamah-Nya.

Hadits 7
Mencerca Muslim Perbuatan Fasiq dan Memeranginya adalah Kufur

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

***Dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Mencerca orang muslim adalah fasiq dan memeranginya adalah kufur."* (Al-Bukhari)**

Menyakiti sesama muslim dengan lisan maupun perbuatan merupakan perkara haram termasuk salah satu *kabair* (dosa besar). Dalam hadits ini, Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* menerangkan mengenai hukum mencela sesama muslim dengan lisan. Bisa dengan cara memaki, mencerca, mengata-ngatai atau sejenisnya yang menyebabkan hatinya terluka dan tersakiti. Dalam hadits lainnya Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, haram darahnya, hartanya dan kehormatannya.*" (Muslim)

Sehingga tidak boleh mencerca harta, darah maupun kehormatannya. Tidak boleh menyakitinya baik dengan perbuatan maupun perkataan.

Menahan lisan dari mencela harta, darah dan kehormatan saudara muslim merupakan bentuk kebagusan jiwa. Seperti sebuah bangunan, tidak akan bermanfaat bagi manusia kecuali bila struktur bangunan itu kokoh. Demikian pula seorang muslim,

bila jiwanya bersih dia akan mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

Manusia itu memiliki energi yang harus dihantarkan dan disalurkan. Jika energi tersebut tidak disalurkan pada *al-haq* dia akan disalurkan pada kebatilan. Tidak ada energi yang kemudian terpendam, pasti mau tidak mau akan dikeluarkan. Seorang muslim apabila dia tidak berkata baik atau diam dia akan mengatakan keburukan.

Kekuatan umat hanya akan bisa terwujud dengan berjamaah dan bersatu. Tetapi persatuan tersebut tidak mungkin digapai kecuali dengan cinta dan penghormatan pada sesama muslim. Faktor tersebut tergantung pada keimanan. Sehingga tidak ada cara paling afdhal merealisasikan kekuatan umat dari menyempurnakan kekuatan iman mereka agar terjadi persatuan di atas *al-haq*. Dengan kekuatan iman, seorang muslim akan tercegah untuk mencela sesama muslim lainnya.

Di akhirat, keselamatan seorang mukmin tergantung dengan keimanan pribadi masing-masing. Tetapi di dunia, indikasi kekuatan keimanan adalah dengan cara berkumpul, berjamaah dan bersatu. Semakin kuat iman kaum muslimin mereka akan semakin mengkristal berkumpul dan bersatu di atas *al-haq*. Dari sinilah dimengerti mengapa menyendiri dari jamaah termasuk dosa besar.

Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* memerintahkan untuk menjauhi tujuh dosa besar diantaranya yang beliau sebut:

“*Ta’arub setelah hijrah.*” (Thabrani dalam Al-Kabir)

Ta’arub (membadui/menjadi badui) artinya hidup dan berakhlak seperti orang badui tanpa berkelompok dan menjauhi kerumunan orang serta tidak memperdalam agama. Dalam hadist ini bermakna; berkumpul merupakan bagian dari iman sedangkan menyendiri seperti kehidupan badui merupakan dosa besar.

Tempat-tempat pelosok yang sangat jauh dari perkotaan dan desa menjadi basis kebodohan karena jauh dari ilmu dan peradaban. Terlebih apabila kehidupan mereka terpisah-pisah menyendiri satu dengan yang lainnya. Dalam sejarah tercatat, orang badui dimanfaatkan musuh untuk berbenturan dengan Islam dan kaum muslimin.

Para ahlul ilmi telah menyebutkan bahwa penyebab kebodohan khawarij akibat kesendirian mereka di tengah padang pasir menjauhi kebudayaan Islam dan kota-kotanya. Orang-orang yang berasal dari badui ini kemudian dimanfaatkan Inggris berperan menggulingkan khilafah. Sekarang ini merekalah yang bergabung bersama Yahudi di Palestina.

Ta’arub adalah manhaj kehidupan bukan keturunan atau kesukuan. Sedangkan istilah badui yang jamak digunakan hari ini menunjukkan kesukuan yang tinggal di pedalaman. Tetapi *ta’arub* (membadui) adalah hidup tanpa berkumpul yang membuat aturan-aturan sendiri dalam suatu kelompok. Sebab itu bisa jadi seseorang hidup di kota tapi dia membadui, dia hidup hanya untuk dirinya sendiri, individualistis, dengan aturan-aturannya sendiri tanpa peduli dengan manusia lain dan saudaranya.

Tetapi apabila orang badui dalam arti suku lalu berkumpul dengan suku-suku lain atau orang lain maka akan didapatkan kebaikan yang banyak seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Yasin, pengasas jamaah Al-Murabithun di Maghrib. Ketika mereka mengumpulkan orang-orang dalam pedalaman sehingga berdiri kota berkebudayaan yang terkumpul di dalamnya mujahidin dan ulama menjadi benteng Islam dalam waktu lama di Maghrib. Salah satu tokoh yang terkenal adalah Yusuf bin Tasyifin.

Begitu pula yang dilakukan oleh orang-orang Sanusi ketika datang di Al-Jazair mereka membangun kelompok di tengah padang sahara. Jadilah sebuah kota bernama Az-Zawiya yang berubah menjadi basis peradaban ilmu dan jihad.

Kalimat:

وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"*Memeranginya adalah kekufuran.*"

Terdapat hadits lainnya yang menyebutkan membunuh muslim merupakan sebuah perbuatan kekufuran:

لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"*Jangan kalian kembali kepada kekufuran sepeninggalku, dengan saling baku bunuh*". (Al Bukhari)

Seorang muslim yang melakukan pembunuhan pada saudaranya pasti dalam keadaan lalai dari iman, disinilah disebut kekufuran. Namun kafir disini merupakan *kafir ashghar* (kafir kecil) yang tidak

menyebabkannya keluar dari Islam. Allah *ta'ala* menegaskannya tetap sebagai orang beriman dalam firman-Nya:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

"*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya.*" (Al-Hujurat: 9)

Kufur ashghar tidak mengeluarkannya dari iman tetapi tidak mencegah terhapusnya amal. Karena dosa besar saja dapat menghapus amal sebagaimana perbuatan baik juga bisa menghapus kesalahan. Karena itulah Imam Bukhari menempatkan hadits ini dalam bab: **Bab Kekhawatiran Seorang Mukmin dari Penyebab Terhapusnya Amal Tanpa Sadar.**

Akibat terbesar dari celaan melalui lisan adalah perang, sebab peperangan seringnya dimulai dari perang mulut. orang terlaknat adalah orang yang mengacungkan senjata pada saudaranya, karena itu yang membunuh dan terbunuh masuk neraka. Kewajiban muslim adalah menjauhi penyebab kefasikan dan kekufuran diantaranya hasad yang dapat merusak din. Menjauhi hasad dapat mencegahnya dari kezhaliman, melontarkan celaan, pembunuhan dan peperangan.

Celaan pada muslim akan berujung pada kefasikan. Dan dosa ini makin bertambah besar apabila celaan ditujukan pada kesalahan ijtihad suatu jamaah atau celaan pada seseorang agar orang lain menjauhinya. Biasanya ini akibat fanatisme pada selain *al-haq*. Padahal kemenangan tidak akan bisa diraih tanpa *al-*

haq. Kemenangan tidak tergantung dengan personal, mazhab dan kelompok.

Termasuk juga apa yang menimpa sebagian penuntut ilmu dengan mencela mazhab ulama dengan menyebut perkataan-perkataan dhaif baik itu ijtihadiyah atau khilafiyah sampai menjatuhkannya padahal seharusnya tetap menjaga kehormatan pada mazhab dan ulama. Mereka menjadikan metode seperti ini untuk merekrut orang-orang pada mazhab, pemikiran, syeikh, jamaah atau majlis mereka. Ini semua muncul akibat rendahnya kualitas agama dan sedikitnya waro.

Suatu keajaiban hari ini, ada kelompok muslimin bergerak dengan menumpang kesyirikan dan ini juga menimpa sebagian ahlul jihad yang kemudian mereka berbalik dan ditimpa hasad pada orang-orang selain mereka yang mendapatkan keutamaan *ilahiy* dengan kemenangan dan *tamkin* (kekuasaan).

Sampai ada orang yang tidak bertakwa pada Allah mengatakan bahwa Taliban menjadi aib bagi Islam. Seruan ini dilontarkan saat kelompok kafir bersatu memerangi mereka. Perkataan mereka akhirnya menjadi penguat kafirin untuk memberangus Islam. Celaan seperti ini menyebabkan seseorang menjadi fasik dan tidak menghalanginya nanti terjerumus dalam kekafiran, *wal iyazhubillah*. Keadaan mereka seperti yang menimpa Yahudi:

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

"*Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa*

Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan." (Al-Baqarah: 90)

Tidak ada penyebab apapun di dunia yang membolehkan muslim mengarahkan senjatanya pada muslim yang lainnya yang muncul awalnya dari sebab celaan. Mengarahkan senjata pada sesama muslim tidak bisa disebut *dafush shoil* (membela diri dari agresi). Tidak diperkenankan hal tersebut menjadi dalih untuk perang sebagai alasan pertahanan diri dari kehormatan, jiwa maupun agama. Perang yang dipicu oleh setan dilarang agama karena berasal dari kemarahan, syahwat dan menolong kebatilan.

Maka hendaklah siapapun yang memegang senjata untuk berhati-hati agar tidak melampuai batas. Demikian pula siapapun yang Allah beri kemampuan keahlian pada lisannya untuk berhati-hati berkata agar tidak melampaui batas. Maka dengan kekuatan senjata dan lisan yang istiqamah akan tersempurnakan kebahagiaan dan terlapangkannya kebaikan yang dikehendaki Allah pada hamba-Nya. Sedangkan kerusakan salah satunya menjadi kehancuran.

Hadits 8
Karakter Kehidupan Generasi Perintis dan Perintah Menghargai Jasa Mereka

عَنْ ابْنِ عَبَاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ هَذَا الْحَيَّ مِنْ الْأَنْصَارِ يَقِلُّونَ وَيَكْثُرُ النَّاسُ فَمَنْ وَلِيَ شَيْئًا مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَطَاعَ أَنْ يَضُرَّ فِيهِ أَحَدًا أَوْ يَنْفَعَ فِيهِ أَحَدًا فَلْيَقْبَلْ مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَيَتَجَاوَزْ عَنْ مُسِيِّهِمْ

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu, bersabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam: "Sesungguhnya sahabat yang masih hidup dari kalangan Anshar semakin sedikit, sedangkan orang-orang lain selain Anshar terus bertambah banyak. Maka barangsiapa diantara umat Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam yang diangkat untuk mengurus sesuatu dari urusan yang dengan kekuasaan itu dia mampu mendatangkan madharat kepada seseorang atau memberi manfaat kepada seseorang, maka harus terima dan sambutlah orang-orang baik mereka (kaum Anshar) dan maafkanlah orang yang keliru dari kalangan mereka." **(Al-Bukhari)**

Sahabat Anshar *radhiyallahu anhum* merupakan unsur pertama dalam mewujudkan kejayaan Islam. **Unsur ini terbangun dua pilar utama yaitu sabar dan jihad**. Para pemimpin anshar telah persembahkan ruh-ruh mereka untuk Islam, mereka korbankan aset-aset mereka paling berharga dari kebun dan harta benda lainnya. Sebutlah seperti Saad bin Ar-Rabi' yang terbunuh dalam perang Uhud atau Saad bin Muadz yang terbunuh di perang Khandak.

Mereka juga mengambil risiko dengan memutus segala sebab kekuatan yang mengakui kedaulatan mereka sebelum mereka masuk Islam seperti Yahudi,

penduduk Makah dan kabilah-kabilah sekitar Madinah termasuk suku-suku Badui. Namun setelah mereka berbondong-bondong masuk Islam, hubungan tersebut menjadi rusak berubah menjadi permusuhan. Mereka menerima segala konsekuensi duniawi, kepahitan dan keperihan sejak awal menerima Islam.

Pada setiap generasi pasti terdapat pionir yang merintis jalan kebaikan dengan meletakkan fondasi petunjuk dan keteladanan, seperti yang dilakukan oleh kaum Anshar. Dakwah berkembang luas dan diterima masyarakat hasil dari jerih payah perjuangan para perintis ini. Dari titik tolak yang penuh kesulitan, penentangan, kesempitan hidup dan sedikitnya kawan serta penolong akhirnya menjadi keluasan dan terbukalah berbagai kelapangan oleh Allah baik dari pengikut, ekonomi, pendidikan dll.

Generasi pengasas adalah pelaku pembaharu agama dan yang menghidupkan agama. **Perjalanan kehidupan mereka hanya ada dua pilihan: Apabila tidak mati syahid karena ujian maka mereka bersembunyi dari posisi keduniaan karena banyaknya kompetensi yang merebutkannya.**

Dengan resiko-resiko yang berat seperti itu maka tidak ada yang dapat bersabar dan tabah kecuali orang-orang yang yakin pada akhirat. Mereka adalah orang-orang yang beramal hanya untuk mencari wajah Allah, orang-orang yang berislam hanya untuk merebut janah dan kenikmatannya.

Ketika kita mengamati perjuangan sahabat dari golongan Anshar di Madinah, saat buah perjuangan dengan anugerah tamkin sudah tampak hasilnya dan

siap diraih, justru malahan mereka melihat bunganya dipetik oleh orang-orang yang sebelumnya mereka perangi lalu masuk Islam. Dalam perang Hunain sekitar sebulan pasca Fathul Makah, kaum muslimin mendapatkan ghanimah yang melimpah ruah setelah mengalahkan Bani Hawazin dan Tsaqif. Tetapi kemudian, Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* membagikan ghanimah tersebut pada kaum yang baru masuk Islam untuk melunakkan hati mereka.

Anshar tidak mendapatkan apapun dari pembagian ghanimah tersebut. Hati kaum Anshar berduka, hasil pengorbanan mereka diberikan kepada saudara-saudara baru yang dahulu membuat mereka menderita. Selain itu, kaum Anshar juga khawatir Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* akan kembali bermukim di Makah meninggalkan mereka. Kaum Anshar sangat sedih dengan hal-hal tersebut, mereka akan pulang ke Madinah tanpa membawa apapun termasuk berpisah dengan Rasul *shallallahu alaihi wassalam* yang mulia.

Seluruh harta, kebun dan hasil perkebunan telah mereka persembahkan untuk jihad, hanya tersisa air mata yang mereka miliki. Sahabat Anshar saling mengeluh diantara mereka namun mereka malu menyatakannya pada Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam*. Akhirnya Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* mendengar informasi tersebut lalu memanggil kaum Anshar. Sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* dihadapan mereka:

اَلْمَحْيَا مَحْيَاكُمْ وَ اْلمَمَاتُ مَمَاتُكُمْ

"Tempat hidupku di tempat hidup kalian, dan tempat matiku di tempat mati kalian."

Saudara-saudara baru mereka pulang membawa ghanimah dari hewan-hewan ternak dan tunggangan, sedangkan mereka pulang membawa Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* ke Madinah. Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* tidak ingin bermukin di Makah negerinya tercinta yang telah beliau rebut dan kuasai. Bergembiralah kaum Anshar, mereka ridha dengan keutamaan yang Allah berikan yaitu menemani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Inilah karakter perintis dan pionir sepanjang sejarah Islam. Hasil perjuangan mereka dinikmati oleh generasi yang lebih muda dan lebih akhir masuk Islam atau memahami Islam. Karakter kehidupan para perintis sepanjang sejarah mirip dengan Anshar, maka mereka membutuhkan keikhlasan yang lebih. Jika tidak, lalu hatinya diselubungi asap atau menjadi rusak niatnya, akan marah karena sedikitnya perhatian dan pelayanan dari generasi yang lebih muda, yaitu ketika manusia tidak menempatkan mereka pada posisi yang semestinya.

Terdapat contoh keikhlasan yang patut dijadikan tauladan dalam pembahsan ini. Abu Ayub Al-Anshary *radhiyallahu anhu* pernah menolak berperang dibawah kepemimpinan Yazid bin Muawiyah karena kemungkaran yang dia lihatnya. Yazid seorang tabi'in anak Muawiyah *radhiyallahu anhu* menduduki kursi kekhalifahan padahal masih terdapat sahabat-sahabat utama yang masih hidup. Kemudian Abu Ayub ingat bahwa perintah tersebut adalah jihad *fisabilillah*, maka dia dia menguatkan dirinya sendiri dan keluar

berperang dibawah perintah Yazid pada penyerbuan Konstantin hingga syahid. Prajurit Islam tidak mempermasalahkan siapa yang memerintahkan berperang selama itu jihad *fisabilillah ta'ala* dan amal untuk mencapai janahnya, bukan demi tujuan lainnya.

Hadits ini merupakan wasiat Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* agar generasi setelahnya memelihara orang-orang yang telah merintis dakwah dan perjuangan ini. Wasiat ini menjadi sangat penting kedudukannya karena mereka seringnya terlupakan. Nasihat bagi para pemimpin dan siapa yang mendapatkan manfaat kekayaan dunia setelah dakwah berkembang luas agar mereka tidak melupakan para perintis.

Hendaklah para perintis di tempatkan pada posisi yang istimewa berbeda dengan orang-orang lainnya. Sebab mereka tidak seperti manusia lainnya. Mereka muncul saat pejuang masih sedikit dan dalam kondisi lemah. Keimanan mereka adalah keimanan para pendahulu yang memiliki keutamaan yang lebih afdhal dari orang yang datang setelahnya. Karena itu mereka berhak menerima keistimewaan.

Timbangan keutamaan itu bukan berdasarkan jumlah, kedudukan atau pendidikan, tetapi berdasarkan jejak dan perintisan. Keutamaan dan keimanan orang-orang generasi awal tidak bisa dibandingkan dengan orang-orang setelahnya. Kesalahan mereka pada selain kesalahan hudud hendaknya juga dimaafkan. Seharusnya bersikap lunak pada kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat. Tidak menyikapi kesalahan mereka seperti menyikapi orang-orang selain mereka.

Jangan menegur mereka seperti kita menegur anak-anak kecil dengan suara lantang.

Hendaknya kita menjaga keutamaan orang-orang yang utama, menjaga orang-orang yang lebih dahulu terjun dalam pengorbanan dakwah Islam. Menempatkan orang sesuai dengan kapasitasnya, kaum Anshar kita tempatkan sebagai Anshar yang mulia, ahlul ilmu kita tempatkan sebagai orang berilmu, ahlul jihad kita tempatkan sebagai mujahid.

Hadits 9
Kaum Dhuafa Faktor Penentu Kemenangan

عَنْ سَعْد بْنُ أَبِي وَقَاص رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعَفَائِكُمْ

***Dari Sa'ad bin Abi Waqash radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Bukankah kalian ditolong dan diberi rezeki melainkan karena adanya doa orang-orang yang lemah (diantara) kalian."* (Al-Bukhari)**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* meletakkan kaidah teramat penting bagi pemimpin dalam merawat umat. Kaidah seni kepemimpinan serta pengorganisasian di dalam Islam yang tidak dimiliki oleh literatur umat lainnya yaitu mengistimewakan orang-orang dhaif (lemah) dan menempatkannya sebagai faktor penentu kemenangan serta kemuliaan seluruh umat Islam.

Penentuan kesuksesan sebuah organisasi dalam negara, jamaah maupun bentuk yang paling kecil dalam sebuah lembaga bahkan keluarga tergantung sikap tulus pada kaum dhuafa diantara mereka. Cinta, kasih sayang dan perhatian pemimpin bukan berdasar keutamaan atau kekuatan seseorang seperti fisik, harta, kecerdasan dan sebagainya. Tetapi kaidah yang benar perhatian itu berdasar tuntutan kebutuhan umat dan fase perkembangannya.

Membina serta merawat umat disesuaikan dengan kebutuhan fase yang sedang dilaluinya atau ujian yang sedang dialaminya. Seperti ibu membesarkan anaknya. Perhatiannya sesuai dengan tahapan dan ujian yang sedang dialaminya.

Orang dhaif lebih diperhatikan daripada orang kuat, karena orang yang memiliki kekuatan mampu mencari solusi dengan kekuatannya tersebut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menggambarkannya seperti unta yang hilang di padang pasir. Unta adalah binatang yang kuat, meskipun tersesat dia mampu bertahan hidup hingga bertemu kembali tuannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

وَلَهَا مَعَهَا سِقَاؤُهَا وَحِذَاؤُهَا تَرِدُ الْمَاءَ وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا

"*Unta itu mempunyai kantong air dan kakinya bersepatu sehingga dia bisa menempuh perjalanan mencari bekal air dan dapat makan rerumputan hingga pemiliknya menemukannya*". (Al-Bukhari)

Demikian pula orang kuat, dia mampu mencari makanan dan minuman serta bertahan hidup dengan kekuatannya tersebut. Namun tidak bagi orang lemah, dia perlu bantuan orang lain untuk mencarikan makanan. Sehingga salah satu pelajaran dalam hadits ini, perbuatan ihsan bagi pemimpin ialah memenuhi kebutuhan si dhaif.

Pada umumnya, tatanan masyarakat cenderung hanya menghargai kelompok yang kuat. Sedangkan kelompok yang lemah akan ditindas atau hanya menjadi objek dari kekuasaan. Dalam masyarakat Islam, kelompok lemah memiliki kedudukan yang penting dalam menguatkan sosial.

Tatanan masyarakat tidak akan lurus hanya dengan ilmu saja tanpa kekuatan. Tapi tidak ada kekuatan tanpa kasih sayang, tidak ada kasih sayang tanpa tanggung jawab, tidak ada tanggung jawab tanpa

musyawarah. Inilah jalan kehidupan masyarakat islami.

Alam ghaib hanya ghaib dari wujud yang bisa disaksikan mata, tetapi dia tidak ghaib dalam pengaruh dikehidupan kita di dunia. Pergerakan ghaib terikat dengan sesuatu yang tak kasatmata dari doa, ketaatan atau maksiat yang mempengaruhi secara nyata dalam kehidupan di dunia.

Demikian pula keberadaan orang-orang dhaif memiliki suatu pengaruh kebaikan dalam tatanan masyarakat. Pengaruh kebaikan tersebut muncul dari doa-doa tulus dan ibadah khusyuk yang dilakukan oleh orang-orang dhaif.

Kaum muslimin adalah umat harakah (pergerakan), lahir dengan konsep harakah yang terus bergerak dan berkembang tanpa henti menggalang siapapun apapun kedudukannya di masyarakat, kuat maupun lemah. Demikian juga gerakan jihad pada umat ini yang merupakan gerakan asas dan prinsip dari umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam*. Bahkan umat tidak akan mampu hidup tanpa jihad berdasarkan hadits:

مَا غُزِيَ قَوْمٌ قَطُّ فِي عُقْرِ دَارِهِمْ إِلاَّ ذَلُّوا

"*Bangsa yang mendapat serbuan dinegaranya sendiri pasti terhina.*" (An-Nasai)

Umat yang prinsip awal seluruhnya menjadi mujahid ternyata tidak terkumpul semuanya orang-orang yang kuat, pemberani dan sehat. Umat ini didukung oleh kelompok masyarakat lemah, penakut, cacat fisik dan si sakit yang mendukung gerakan jihad. Kelompok

lemah ini bukan menjadi halangan atau sandungan bagi jihad keumatan.

Berbeda dengan konsep masyarakat lainnya misalnya seperti masyarakat Sparta yang merupakan negara dengan militer terkuat di zaman Yunani Kuno. Seluruh masyarakatnya diseleksi hanya diperuntukkan bagi yang kuat. Sedangkan orang-orang lemah akan dibuang dengan melemparkannya dari atas gunung. Anggapannya, orang-orang lemah tidak dibutuhkan.

Hadits Nabawi ini merupakan penegasan akan pengaruh alam ghaib pada alam nyata. Orang-orang dhaif merupakan tempat jatuhnya pandangan Allah *ta'ala*. Karena mereka lebih membutuhkan dari orang lain yang lebih kuat.

Sebagaimana ujian merupakan rahmat Allah, maka keadilan Allah yaitu menyertakan kemudahan pada kesulitan, memimpin orang-orang dhaif, memberi kebutuhan orang yang membutuhkan yang merupakan keadilan ilahiyah. merupakan sifat Allah pada hamba-Nya yang Allah sendiri sematkan. Sehingga apabila ditemukan dalam hati hamba rasa sayang dengan orang-orang dhaif menjadi sebab turunnya kasih sayang Allah.

Orang-orang dhaif adalah yang pecah hatinya sehingga ketika mereka meminta pada Allah memintanya dengan jujur. Meminta karena benar-benar membutuhkan. Demikian pula mayoritas penghuni janah adalah orang-orang lemah dan mereka merupakan pengikut mayoritas para Nabi.

Allah telah menyampaikan dalam Al-Quran tentang akibat dari meninggalkan jihad yaitu menerima kebencian dan kemarahan dari para dhuafa yang ditujukan pada orang-orang kuat. Allah berfirman:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!*'". (An-Nisa: 75)

Marahnya kaum dhuafa menjadi sebab murkanya Allah seperti Rasulullah sabdakan kepada Abu Bakar:

لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ

"*Jika kamu membuat mereka marah, maka Rabbmu juga akan murka padamu.*" (Muslim)

Meskipun hadits ini menunjukkan keutamaan orang-orang dhaif daripada orang-orang kuat, yaitu keutamaan bahwa rizki dan kemenangan orang-orang kuat tergantung dengan sikap mereka pada orang-orang lemah bukan berarti menunjukkan keimanan orang lemah pasti lebih tinggi dari orang kuat. Sebab jika kekuatan dan ketinggian iman berkumpul dalam diri seseorang maka itu lebih utama daripada iman tanpa kekuatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ اَلْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٍ

"*Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, namun pada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan.*" (Muslim)

Tujuan-tujuan Islam baik dalam individu maupun jamaah tidak akan berdiri kecuali dengan kekuatan. Kebutuhan pada orang-orang lemah tidak berarti orang lemah tersebut lebih baik. Sebab itu terdapat perintah menggalang kekuatan seperti firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا

"*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.*" (An-Nisa: 5)

Harta merupakan pondasi pokok kehidupan dan tidak diperbolehkan merusaknya dengan memberikannya pada orang yang tidak mampu mengelola serta menjaganya.

Allah *ta'ala* telah memerintahkan kita untuk menyusun kekuatan, keluar dari kelemahan menuju kekuatan:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.*" (Al-Anfal: 60)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menyemangati sahabat untuk menyempurnakan sebab-sebab kekuatan ketika mereka dalam kondisi

lemah yaitu saat umrah qadha pada Zulqaidah tahun ketujuh hijriyah. Beliau *shallallahu 'alaihi wassalam* mengambil miqat di Ya'jij suatu tempat dekat kota Makah dan tinggal di sana selama tiga hari. Beliau bersabda ketika memasuki masjid dengan menampakkan seluruh lengan kanannya berpakaian ihram:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً أَرَاهُمُ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةً

"*Semoga Allah merahmati seseorang yang hari ini mampu menunjukkan kekuatannya dihadapan musyrikin Makah.*"

Keutamaan orang lemah karena ketidakmampuan mereka untuk mencapai kekuatan sedangkan orang yang berlemah-lemah maka dia mendapatkan dosa karena meninggalkan kewajiban.

Hadits 10
Seseorang Dibangkitkan Bersama Orang yang Dicintainya

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَعْدَدْتَ لَهَا قَالَ مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرِ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ: فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحَنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

Dari Anas radhiyallahu 'anhu sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Kapankah hari kiamat terjadi wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Apa yang telah kau persiapkan menghadapinya?" Laki-laki itu menjawab, "Aku belum mempersiapkan menghadapinya dengan banyak shalat, puasa ataupun sedekah. Namun aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: "Kamu akan bersama dengan yang kamu cintai." Anas berkata: "Aku mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wassalam, Abu Bakar dan Umar serta aku berharap beserta mereka dengan cintaku pada mereka meskipun aku aku tidak dapat beramal seperti mereka." **(Al-Bukhari)**

Buku tanpa sampul dan judul membuatnya tidak berarti walaupun bobot isinya bagus. Demikianlah ibarat dunia ini, tanpa cinta hanya akan membuat perjalanan kehidupan menjadi hambar seperti sayuran tanpa garam. Cinta adalah suatu makna yang

menyertai alam semesta, manusia dan seluruh makhluk.

Cinta kepada orang-orang shalih merupakan amalan yang agung. Melalui cinta yang jujur, seseorang bisa mencapai kedudukan mereka walaupun amalannya tidak sebaik orang-orang shalih tersebut. Dengan cinta terwujud iradah dan tercapai pelaksanaan suatu amalan. Tetapi tanpa cinta, akan hilanglah iradah dan tidak ada amalan kebaikan yang bisa dilakukan.

Cinta merupakan perasaan yang dikenal manusia ketika mereka menyelami rahasia-rahasia kehidupan. Bahkan, yang membuat agama ini agung adalah Allah menjadikan kehidupan akhirat tergantung dengan cinta. Sehingga kehidupan dunia dan akhirat keduanya tegak berdiri di atas dasar cinta.

Cinta; makna yang sangat tipis dan halus lagi memenjarakan. Cinta bersemayam di hati dan batin. Meskipun ia tak kasatmata, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan di alam nyata. Cinta tampak pada semburat wajah dan senyum cerah seseorang, pada perkataan dan perbuatannya bahkan pada tidur dan bangunnya. Kehidupan ini tidak indah dan elok dipandang retina mata kecuali dengan adanya cinta.

Gerakan, nafas dan iradah kehidupan menciptakan cinta, keindahan kehidupan dan eloknya pemandangan tidak akan bisa dirasakan kecuali dengan cinta. Peribadatan tidak akan terbangun kecuali dengan cinta. Demikian pula *ittiba* rasul *shallallahu alaihi wassalam* tidak akan terbangun kecuali dengan cinta.

Keluarga tidak akan lurus kecuali dengan cinta antara suami istri antara orang tua dan anak. Masyarakat tidak akan bersih dan damai kecuali juga dengan makna cinta ini yang halus nan agung.

Din ini merupakan din yang indah, penuh makna yang halus lagi mulia. Din yang dibangun dengan ikatan cinta dan keindahan antara manusia serta makhluk lainnya termasuk benda mati yang tidak memiliki nyawa. Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* mengabarkan apabila gunung Uhud mencintai sahabat:

أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

"*Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kamipun mencintainya.*" (Al-Bukhari)

Beliau *shallallahu alaihi wassalam* juga mengajak sahabat muhajirin berdoa untuk mencintai Madinah seperti kecintaan mereka pada Makah:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

"*Ya Allah, jadikanlah kecintaan kami kepada Madinah seperti kecintaan kami kepada Makah atau lebih.*" (Al-Bukhari)

Begitupula, langit dan bumi juga bisa mencintai atau membenci manusia. Karena itu ketika orang kafir mati, langit dan bumi tidak merasa kehilangan dan bersedih dengan kematian mereka:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ

"*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka.*" (Ad-Dukhan: 29)

Maksudnya, langit dan bumi akan menangis atas kematian seorang mukmin karena hubungan cinta antara mereka.

Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* ketika ditanya siapa istri yang paling engkau cintai, beliau menjawab: "*Aisyah*". Beliau tidak malu mengungkap rasa cintanya pada Aisyah pada khalayak. Cinta yang membuat beliau meminum gelas dari bekas mulutnya ibunda Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

Ketika beliau ditanya siapa laki-laki yang paling engkau cintai, beliau menjawab: "*Abu Bakar*". Laki-laki mencintai laki-laki dan bagian dari agama mengabarkan rasa cintanya pada saudaranya.

Dengan cinta akan tercapai *ittiba* antara pengikut dengan yang diikuti, siapa yang hatinya tidak mencintai Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* maka tidak akan mampu tunduk pada syariatnya. Dengan cinta tercapai peribadatan pada Allah. Saat itulah kaki tegak untuk ibadah dan disedekahkan harta, dipersembahkan ruh dan dikorbankan jiwa raga berharap memandang wajah yang dicintainya di hari kiamat.

Dengan cinta ditaati perintah dalam batin dengan ridha dan penerimaan sebagaimana ditaati secara lahir. Tidak ada kehidupan dalam masyarakat dan jamaah kecuali dengan ketaatan batin dan keridhaan ini.

Cinta merupakan asas kehidupan dan kebutuhan primer yang prioritas, kedudukan cinta bukan hanya tambahan saja. Siapa yang tidak memahami posisi cinta dalam kehidupan maka dia lebih sesat dari

hewan dan binatang ternak. Sebab binatang memahami makna-makna cinta ini dan mereka hidup dalam ekosistem penuh cinta. Singa mengorbankan nyawanya demi melindungi sang betina bahkan induk ayam mempertaruhkan keselamatannya demi melindungi anak-anaknya.

Salah satu penyebab azab Allah turun karena hilangnya cinta manusia pada makhluk seperti firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (Ar-Rum: 41)

Dari semua ini kita mengetahui pentingnya cinta. Jika kita memperhatikan semua syariat-syariat dalam Al-Quran dan Sunah tujuannya untuk cinta. Ketika hamba menjalankan ketaatan pada Allah maka akan mendekat pada Allah sesuai dengan kadar kecintaanya pada Allah. Dan Allah akan mendekat pada hamba melebihi kadar kecintaan hamba tersebut:

وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"*Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari.*" (Muslim)

Ketika seseorang menjalankan ketaatan pada Rabbnya maka dia semakin dekat dengan orang-orang yang mencintai Allah. Dia juga akan menerima penyikapan

yang baik dari makhluk dari pemberian infak, kasih sayang dan pemaafan atas kesalahan yang diperbuatnya. Kebaikan-kebaikan itu semua pengaruh dari cinta.

Cinta adalah timbangan dunia, sampul serta judulnya, timbangan akhirat dan derajatnya. Siapa mencintai shalihin, mujahidin dan para ulama yang beramal akan dibangkitkan bersama mereka di hari kiamat karena rahmat dan keutamaan Allah.

Mayoritas manusia lalai dari amal hati yang agung ini, padahal keutamaan amal hati ini memperberat timbangan orang-orang lemah untuk bertemu dengan orang-orang besar yang penuh amalan. Karena seseorang akan dibangkitkan bersama yang dicintainya. Keadilan Allah dan rahmat-Nya mengumpulkan orang-orang yang saling mencintai dan tidak memisahkannya.

Hadits 11
Seni Kepemimpinan dan Pembinaan

عَنْ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ومعاذاً إلى اليمن وقَالَ يسِّرا ولا تعسِّرا وبشِّرا ولا تنفِّرا وتطاوعا ولا تختلفا

Dari Abu Musa Al-'Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam mengutusku dan Muadz ke negeri Yaman dan beliau berpesan: "Mudahkanlah (urusan) dan jangan dipersulit. Berilah penghargaan dan jangan membuat orang lari dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih." **(Al-Bukhari)**

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang memiliki karakter lembut dan gemar memberi. Kreativitas, kesemangatan beramal dan perbuatan ihsan keluar dari jiwa yang wajahnya selalu bersinar dan tersenyum. Dalam jiwanya memiliki tekad kuat yang kemudian di transfer kepada orang lain dengan cinta, kelembutan dan pemberian.

Inilah ruh masyarakat dan jamaah kaum muslimin dalam berinteraksi pada sesama. Ruh itu seperti perasaan jiwa manusia, bisa tumbuh berkembang atau layu meranggas dan bisa pula bahagia maupun bersedih. Perasaan ini tergantung bagaimana sikap manusia terhadapnya terutama mereka yang mendapat amanah kepemimpinan dan *masuliyah* (tanggung jawab).

Namun ruh yang digenggam dengan pemaksaan, penindasan, kekejaman dan kekerasan akan mengakibatkan kekuatan inisiatif amalnya akan menyusut dan memudar. Bahkan apabila penindasan

terus berlangsung dalam jangka waktu lama, ruh tersebut akan merasakan keputusasaan.

Hanya masyarakat yang saling mengisi, saling menguatkan dan memiliki persamaan tenggang rasa serta keterbukaan, simpati dan cita-cita yang mampu melakukan inisiatif amal. Sehingga kaum muslimin menjadi bangsa yang kuat dan berkarya untuk memakmurkan bumi.

Hadits mulia ini menjadi konsep kepemimpinan dalam Islam. Bagaimana seorang pemimpin bersikap dan berlaku pada orang-orang yang dipimpin. Kepemimpinan dalam ranah negara hingga keluarga atau siapapun yang mendapat amanah *masuliyah*.

Dalam sejarah, lembaga organisasi struktural seperti negara atau jamaah jarang bertahan dalam kurun waktu yang lama. Tetapi mazhab ulama serta lembaga-lembaga keilmiahan bisa lebih langgeng keberlangsungan kehidupannya. Sebabnya yaitu; mazhab ulama dan kelembagaan ilmiah memperhatikan aturan nabawi yang agung dalam hadits ini berupa:

1. Memudahkan pembebanan tugas pada orang lain.
2. Memberikan *tabsyir* (penghargaan) melalui penyampaian atau bentuk lain.
3. Membangun *time work* yang solid dengan mencari titik persatuan pada pemikiran dan tindakan.

Demikianlah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* memberikan panduan konsep kepemimpinan kepada Abu Musa Al-Asy'ari dan Muadz bin Jabal *radhiyallahu 'anhuma* untuk membina masyarakat

Yaman. Sehingga dengan konsep kepemimpinan dan pembinaan teritorial ini, masyarakat Yaman menjadi masyarakat muslim yang tangguh dan menghasilkan berbagai macam karya serta sumbangsih di dunia Islam.

Selayaknya pemimpin yang sukses akan memberikan tugas-tugas yang mudah dan tidak membebani dengan tugas yang berat di luar kemampuan mereka. Pemimpinan juga tidak akan mempersulit orang-orang yang dipimpin dengan mengambil dana sedekah yang memberatkan, mengambil zakat di luar nishab dan juga tidak melakukan tekanan serta penindasan. Karena tekanan dan penindasan hanya akan membuat orang-orang melakukan konspirasi, penipuan dan pengkhianatan pada pemimpin.

Para pemimpin mulai dari sultan dengan rakyatnya atau ibu dengan anak-anaknya tidak akan lurus pengaturannya dan langgeng kecuali dengan cara bersikap mudah dengan orang-orang yang mereka bimbing. Karena kehidupan itu panjang, sehingga konsep memudahkan ini membuat perjalanan amal mereka akan konsisten pada tujuan.

Tarbiyah dan pembenahan itu bukan satu atau dua hari tetapi terus berlanjut sepanjang kehidupan. Sebab itu untuk menjaga keberlangsungan amal diperlukan berbagai macam penyikapan dengan konsep memudahkan.

Memudahkan saja itu tidak cukup untuk menjaga keberlangsungan amal islami, diperlukan *tabsyir* untuk mendukungnya. Karena memudahkan adalah penugasan amal, maka dalam perjalanannya pasti terdapat prestasi juga kesalahan-kesalahan baik

ringan maupun fatal. Di sinilah seorang pemimpin memberikan *tabsyir* melalui lisan agar orang-orang tersebut menjadi terus semangat melakukan amalan. Prestasi yang di raih akan menjadi semakin baik dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan diperbaiki.

Dengan prinsip kemudahan akan diperoleh konsistensi dan dengan *tabsyir* akan diperoleh kesemangatan dalam beramal. Ia akan semakin banyak memberi dengan mencurahkan lebih banyak lagi tenaga dan pikiran.

Tabsyir adalah penghargaan dan pujian pada amal yang dilakukan para pelaksana tugas atau masyarakat. Tetapi apabila prestasi penugasan dan amal ihsan masyarakat tidak diberikan *tabsyir* akan muncul kebekuan dalam beramal. Prestasi dan amal akan melemah. Apalagi bila terdapat kesalahan-kesalahan yang kemudian malahan dicaci dan dicela, akibatnya jiwa itu akan jatuh mental.

Orang akan mundur apabila tidak ada yang memberitahu kebaikan usaha amalannya dengan pemberian penghargaan. Posisi ini sama seperti tidak adanya orang yang mengoreksi kesalahannya akhirnya dia terus jatuh dalam kesalahan.

Memberitahu kebaikan prestasi seseorang dan memberikan penghargaan bukan merupakan riya' karena riya' adalah beramal untuk selain Allah. Riya' adalah beramal agar dilihat oleh manusia bukan dilihat oleh Allah dan kampung akhirat.

Sedangkan jiwa yang bahagia melihat usahanya dihargai manusia yang amalan tersebut dilakukannya untuk mencari wajah Allah maka ini banyak

dikisahkan oleh orang-orang terdahulu dan sahabat. Siapa beramal shalih agar wajah saudaranya berseri-seri maka dia orang mukmin karena asal perbuatannya adalah cinta karena Allah.

Tabsyir adalah menyebut kebaikan dan memberikan penghargaan yang merupakan juga wasiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* pada umatnya. Wasiat bagi pemimpin, ulama, komandan yang umat tidak bisa lembut kecuali dengannya. Banyak sekali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menyebut keutamaan para sahabatnya dan menunjukkan kegembiraan ketika mengetahui prestasi kebaikan dan ini banyak disebut dalam hadits. Akhirnya dengan adanya *tabsyir* tersebut mereka berlomba-lomba meraih kebaikan untuk mencapai cintanya, kasih sayangnya dan kegembiraan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*.

Kalimat:

وتطاوعا ولا تختلفا

"*Dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih.*"

Kaidah ini merupakan bentuk pencegahan munculnya api fitnah, kelemahan, hilangnya kewibawaan serta kekuatan. Tidak akan bisa tercapai kecuali dengan setiap orang menaati sahabat dalam tugasnya dan melihat perkataan sahabatnya lebih utama dari perkataanya.

Akhlak paling buruk dan merusak yang memecah persamaan adalah prinsip "kaku dalam berpendapat" dan "keras kepala". Keduanya merupakan pintu kerusakan dan setan, bukan wujud keberanian atau

keteguhan pendirian. Orang yang memahami hikmah adalah orang yang terus bergerak, berkembang belajar melalui perkataan-perkataan serta pemikiran orang lain.

Kekuatan tindakan dalam beramal adalah mengenal prinsip perkataan saudara kita dan melihat wajah mulianya serta kebenarannya sebagaimana kita melihat prinsip perkataan kita sendiri, kebaikan dan kebenarannya. Orang kecil adalah yang melihat hanya pada dirinya sendiri dan tidak mempercayai kecuali pada perkataannya pribadi walaupun namanya besar dan jabatannya tinggi. Orang besar adalah yang menyertai manusia, bersabar mengikuti mereka,mendengar mereka dan menghargai pendapat-pendapat mereka.

Persatuan merupakan hal terpenting yang wajib dilakukan. Karena persatuan merupakan syarat utama dalam mewujudkan kemaslahatan Islam dan tujuannya.

Hadits 12
Selesaikan Misi Sampai Mati

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ وَالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ قَوْمًا يَعْمَلُونَ لَهُ عَمَلًا
يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ عَلَى أَجْرٍ مَعْلُومٍ فَعَمِلُوا لَهُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ فَقَالُوا لَا حَاجَةَ لَنَا
إِلَى أَجْرِكَ الَّذِي شَرَطْتَ لَنَا وَمَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ فَقَالَ لَهُمْ لَا تَفْعَلُوا أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ
عَمَلِكُمْ وَخُذُوا أَجْرَكُمْ كَامِلًا فَأَبَوْا وَتَرَكُوا وَاسْتَأْجَرَ أَجِيرَيْنِ بَعْدَهُمْ فَقَالَ
لَهُمَا أَكْمِلَا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمَا هَذَا وَلَكُمَا الَّذِي شَرَطْتُ لَهُمْ مِنْ الْأَجْرِ فَعَمِلُوا حَتَّى
إِذَا كَانَ حِينُ صَلَاةِ الْعَصْرِ قَالَا لَكَ مَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ وَلَكَ الْأَجْرُ الَّذِي
جَعَلْتَ لَنَا فِيهِ فَقَالَ لَهُمَا أَكْمِلَا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمَا مَا بَقِيَ مِنْ النَّهَارِ شَيْءٌ يَسِيرٌ فَأَبَيَا
وَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا أَنْ يَعْمَلُوا لَهُ بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ فَعَمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتْ الشَّمْسُ
وَاسْتَكْمَلُوا أَجْرَ الْفَرِيقَيْنِ كِلَيْهِمَا فَذَلِكَ مَثَلُهُمْ وَمَثَلُ مَا قَبِلُوا مِنْ هَذَا النُّورِ

Dari Abu Musa Al-Asy'ary radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Perumpamaan kaum muslimin dibandingkan orang-orang yahudi dan nashrani seperti seseorang (mandor) yang mempekerjakan kaum untuk bekerja dalam sehari hingga malam dengan upah yang ditentukan. Maka di antara mereka ada yang melaksanakan pekerjaan hanya sampai pertengahan siang lalu berkata: 'Anda tidak perlu membayar kami sesuai dengan kesepakatan, biarlah pekerjaan kami sampai di sini.' Maka orang itu (mandor) berkata: 'Jangan berhenti bekerja, selesaikanlah sisa pekerjaan lalu ambil upahnya dengan penuh.' Tetapi mereka tetap

tidak mau dan tidak melanjutkan pekerjaan mereka. Kemudian setelah itu dia mempekerjakan dua orang dan mengatakan pada keduanya: 'Selesaikanlah pekerjaan yang tersisa waktunya ini dan bagi kalian akan mendapatkan upah sebagaimana yang aku syaratkan kepada mereka (pekerja sebelumnya).' Maka mereka berdua mengerjakannya hingga ketika sampai saat shalat ashar keduanya berkata, 'Bayar upah seperti yang kamu janjikan kepada kami.' Maka dia (mandor) berkata kepada keduanya: '(Saya tidak akan membayar) Selesaikanlah sisa pekerjaan kalian berdua yang tinggal sedikit ini.' Namun kedua orang itu enggan melanjutkannya. Lalu orang itu mempekerjakan suatu kaum yang mengerjakan sisa hari. Maka kaum itu mengerjakan sisa pekerjaan hingga terbenam matahari dan mereka mendapatkan upah secara penuh termasuk upah dari pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh dua golongan orang sebelum mereka. Itulah perumpamaan mereka (yahudi dan nasrani) dan yang menerima cahaya ini."

Dalam hadits tersebut Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* memberikan contoh mengenai permulaan dimulainya amal, pelaksanaannya dan penyelesaiannya. Ada tiga kelompok orang yang diupah bekerja membangun suatu bangunan.

Kelompok pekerja pertama adalah yang pertama kali meletakkan fondasinya namun tidak mampu melanjutkan pekerjaan dan tidak menerima upah. Kemudian dilanjutkan oleh kelompok kedua yang melanjutkan pekerjaan sebelumnya, tetapi mereka juga tidak mampu menyelesaikannya dan tidak menerima upah.

Bangunan tersebut akhirnya diselesaikan oleh kelompok pekerja ketiga sampai bangunan tersebut berdiri dengan sempurna. Keistimewaan kelompok ketiga ini mereka menerima upah secara penuh termasuk upah kelompok pekerja sebelum mereka. Kelompok pekerja pertama dan kedua gagal dalam menjalankan misi. Tidak mendapatkan hasil apapun atas jerih payah mereka kecuali hanya kelelahan dan kepenatan. Pekerjaan mereka dinilai menjadi sia-sia karena putus di tengah jalan.

Sebab itu merawat amal agar sampai pada tujuan kedudukannya sama penting dengan memulai amal. Konsistensi amal dengan kadar kesemangatan saat dahulu memulai harus senantiasa dipelihara. Tetapi jika kesemangatan tersebut hanya di awal kemudian diperjalanannya terjadi inkonsistensi, melemah dan patah semangat maka jerih payah yang sudah dirintis sepanjang perjalanan akan hilang lenyap.

Tabiat jiwa manusia itu semangat ketika memulai suatu amal tetapi kemudian dalam perjalanan akan terjadi penurunan dan pelemahan kualitas serta kuantitasnya. Terdapat beberapa penyebab hal ini di antaranya:

Pertama: Minimnya kesadaran pada apa yang akan dihadapi dari kelelahan, kesusahan dan risiko

penderitaan. Mereka hanya melihat pada keindahan penerimaan serta janji pahala dari amal tersebut. Bekalnya hanya semangat membara dan emosi. Sewaktu menerima kepahitan dan rintangan menjadi mundur dan berbalik.

Kedua: Amal tersebut pada awalnya diterima dan dilakukan oleh banyak orang. Lalu ketika orang-orang yang beramal mulai berkurang dan sedikit. Dia memilih mundur karena orang lain juga mundur.

Ketiga: Tertimpa kemalasan dalam beramal atau putus asa. Kemalasan itu menimpa iradah dan amal sedang putus asa terjadi karena tidak kunjung sampai tujuan karena panjangnya perjalanan. Semuanya ini dari penyakit hati dan tidak ada *ketsiqahan* pada *al-haq* dalam dirinya.

Orang-orang yang mampu menyelesaikan amal sampai selesai serta merampungkan misi hanyalah orang yang memiliki kesabaran tinggi dan kesungguhan. Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

"Dan tidaklah mampu mencapai pada hasil yang terpuji ini melainkan orang-orang yang sabar dan tidaklah mampu mencapai pada hasil yang terpuji ini melainkan ***orang-orang yang memiliki kesungguhan."*** (Fushilat: 35)

Bahan bakar sabar adalah *tsabat* (teguh) seperti firman Allah *ta'ala*:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)

Kesabaran semakin kuat dengan *tsabat* sedangkan keyakinan akan menjadi semakin kuat dengan cita-cita. Kehilangan kesabaran merupakan penyakit hati. Tidak ada obat untuk menyembuhkannya selain *tsiqah* di atas *al-haq* serta tidak menyesal atas kehilangan syahwat duniawi.

Aktivis Islam yang beramal untuk *dinullah ta'ala* dari mujahidin, ulama dan para dai membutuhkan sabar dan yakin lebih banyak dari orang lain. Karena perjalanan yang akan ditempuh sangat jauh selama napas kehidupannya sampai mati. Sebuah episode langkah-langkah kaki yang dihiasi dengan kesusahan dan penderitaan. Berbagai macam ujian yang menimpa badan, akal dan beragam makna yang tidak mampu diungkapkan.

Memahami ujian-ujian di dunia ini ketika beramal untuk Islam hanya bisa dimengerti dengan hati sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-

macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Al-Baqarah: 214)

Allah menerangkan bahwa pertolongan, kemudahan serta kemenangan tidak dapat di raih kecuali setelah melewati puncak ujian. Allah *ta'ala* memberikan pertolongan pada tiga sahabat yang tertinggal pada perang Tabuk setelah mereka melewati puncak ujian:

حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ

"*Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka.*" (At-Taubah: 118)

Ketika ujian semakin berat, orang-orang yang tergabung dalam berisan akan berjatuhan. Tetapi pada saat yang sama juga akan bergabung kafilah baru dalam amal. Siapa yang jatuh maka dia jatuh karena kebodohan dan syahwatnya. Siapa yang bergabung maka dia dia bergabung hanya karena akal dan hatinya menerima makna-makna yang lembut lagi agung ini. Mereka yang mampu menyelesaikan amal hingga mati hanyalah orang yang memiliki *dzu hadhin azhim* (kesungguhan).

Dinul Islam merupakan amal yang harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah, ia merupakan din yang berorientasi hanya pada akhirat. Para sahabat menjadi orang-orang pilihan yang mampu menyelesaikan misi hingga mati karena mereka beramal hanya untuk negeri akhirat. Karena itu Allah berfirman mengenai mereka:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

"*Sesungguhnya Kami telah mengkhususkan mereka untuk ikhlas beramal kepada negeri akhirat.*" (Shad: 46)

Hadits ini peringatan bagi aktivis Islam untuk tidak mundur sebelum misi selesai, karena kegagalan misi menghancurkan amal yang dibangun dari awal. Betapa rugi seseorang beramal untuk janah tapi ketika hampir sampai tujuan dia berbalik beramal amalan penghuni neraka.

Dalam kehidupan sekitar kita, betapa banyak kita melihat orang-orang yang memulai perbuatan baik, beragama dan menolong *al-haq* serta terluka ketika menyerukan *al-haq* sampai kita mengira mereka adalah pewaris-pewaris estafet perjuangan hingga manusiapun mencintainya. Kemudian dalam perjalanannya terjadilah penyimpangan di tengah rute dengan memungut emas di kanan dan kiri perjalanan.

Terdapat isyarat dalam hadits bahwa perintis yang memulai amal tidak dipuji kalau mereka gagal dalam perjalanan. Keutamaan para perintis apabila mereka *tsabat* sampai mereka wafat. Sedangkan pedagang sejarah yang sebelumnya memusuhi ahlul batil lalu telungkup dalam kubangan dunia maka celaan bagi mereka lebih besar dari orang selainnya karena mereka mengenal *al-haq* lalu berpaling.

Perjalanan riak riuh perjuangan memberitahu kita tingginya nilai hadits ini yaitu susahnya mencapai titik akhir dan beratnya jiwa menemaninya. Karena cita-cita dapat lelah seperti lelahnya jasad. Cita-cita dapat lelah seperti badan bisa penat. Seseorang perlu

meng*update* cita-citanya seperti jasad memerlukan suplemen, bukan hanya asupan makanan pokok.

Suplemen cita-cita diperoleh dengan cara melakukan tazdkirah, bermajelis dengan teman shalih seperjuangan dan duduk bermajelis bersama anak-anak muda karena mereka memiliki kekuatan, penerimaan dan hidayah. Mereka memiliki hati yang masih baru dan cita-cita orang sebelumnya.

Ahlul jihad adalah kelompok prioritas yang harus memperhatikan hadits ini karena kemenangan itu akan diperoleh bersama kesabaran. Seperti pada perang Hunain sebanyak 12 ribu pasukan tidak bermanfaat sebab tidak sabar. Kehancuran pasukan berbalik menjadi kemenangan saat Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* beserta pasukan yang tidak lebih dari seratus personal *tsabat* dan sabar bertahan. Tercapailah kemenangan dan apa yang dicintai oleh Allah, Rasul-Nya serta kaum mukminin.

Dari sini, waspadalah pada kelalaian, memandang remeh amalan dan berputus asa. Betapa banyak kemenangan yang hendak dicapai tetapi kemudian lalai dan meremehkan berbalik mengakibatkan kehancuran. Dan betapa banyak kehancuran kemudian dihadapi dengan jiwa pantang menyerah serta yakin mencapai kemenangan menghasilkan penguatan dan kemenangan. Kemudian hendaknya mujahid jangan meninggalkan prinsip juang dalam perjalanan kehidupannya dan meletakkan senjata karena itu akan menghilangkan pahala dan keutamaannya.

Dalam hadits menyebutkan mengenai keutamaan generasi penerus jika dia melanjutkan amal hingga

selesai. Perlu dipahami bahwa mayoritas generasi penerus kurang memahami makna-makna amal yang telah dirintis oleh pendahulu, tetapi tatkala mereka mencapai makna iman dan amal mereka mendapatkan kebaikan sempurna. karena itu Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda:

سْتَكْمَلُوا أَجْرَ الْفَرِيقَيْنِ كِلَيْهِمَا

"*Mereka mendapatkan upah secara penuh termasuk upah dari pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh dua golongan orang sebelum mereka.*"

Hadits 13
Keseimbangan Merupakan Syarat Kemenangan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setan mengikat tengkuk kepala setiap dari kalian saat tidur dengan tiga tali ikatan. Setiap ikatan dikatakan padanya; 'Bagimu malam yang panjang, tidurlah nyenyak.' Apabila dia bangun dan mengingat Allah maka lepaslah satu tali ikatan. Jika kemudian dia berwudhu maka lepaslah tali yang lainnya dan bila ia mendirikan shalat lepaslah seluruh tali ikatan dan pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan merasakan keharuman jiwa. Namun bila dia tidak melakukan seperti itu, maka pagi harinya jiwanya merasa buruk dan menjadi malas beraktifitas." **(Al-Bukhari)**

Salah satu makar setan yang rutin dilakukan pada manusia mencegahnya melakukan amal shalih dan bersemangat beramal. Menjerat melalui pintu kemalasan sehingga seorang muslim kehilangan inisiatif dan efektivitas beramal.

Bahkan setan merusak amalan tersebut di awal waktu. Setan mencurinya sebelum manusia melakukannya. Ketika seorang muslim merasa malas,

dia akan menunda beramal. Manusia menyangka umurnya masih panjang dan bisa dikerjakan suatu saat nanti. Terkadang pula, dia mampu membebaskan dirinya dari rasa malas di awal waktu, tetapi kemudian dia meninggalkan amal di pertengahan dan berhenti dari apa yang tengah dikerjakan.

Tetapi rumusnya adalah; bila amalan itu rusak di awal maka hasil akhirnya juga akan rusak. Kunci dari keberkahan dan keberhasilan amalan adalah di awal waktu amal tersebut dikerjakan.

Amal shalih tidak akan bisa dikerjakan kecuali dengan iradah kuat yang menyingkirkan penundaan. Selain iradah juga diperlukan perhatian pada amalan tersebut sampai ia bisa menyelesaikannya sebab setan akan turut campur menggelincirkannya jatuh pada hawa nafsu sehingga kekuatan iradahnya untuk beramal shalih menjadi hilang.

Tidur merupakan suatu mekanisme manusia untuk merehatkan badan agar nanti bisa segar dan giat kembali beraktivitas. Tetapi tidur itu bisa berubah menjadi nafsu ketika dilakukan terlalu lama. Akhirnya menjadi malas beramal saat bangun yang kemudian membuatnya menunda amal. Inilah yang disebut; setan merusak amal di awal waktu.

Dalam hadits ini, setan memiliki rutinitas harian bagaimana membuat setiap orang itu malas beramal. Pekerjaan wajib yang dilakukan pada semua orang yang tidur yaitu mengikat tengkuknya dengan tiga ikatan yang sangat kuat.

Proses ikatan setan terdiri dari tiga ikatan, bukan hanya satu ikatan. Apa yang dilakukan setan

merupakan proses sebuah instalasi ikatan. Setiap ikatan menggunakan cara mengikat tali yang kuat dan itu diulangi tiga kali sehingga menjadi sulit dilepaskan.

Perbuatan setan tersebut mengikuti tabiat kehidupan, yaitu berdiri di atas suatu proses dan instalasi. Harus ada suatu mekanisme yang berulang sehingga usaha itu menjadi kuat. Setan bukan hanya meletakkan tali pada tengkuk orang yang tidur. Bukan hanya mengikat dengan sebuah ikatan yang lemah. Tapi terdapat suatu instalasi dan proses pengulangan.

Maka tidak ditemukan di dunia ini sesuatu yang mampu berdiri sendiri tanpa proses lainnya. Sama saja pada amalan kebaikan maupun kejahatan. Sebab itu melakukan suatu usaha tidak bisa hanya dengan sebuah proses saja tetapi memerlukan proses pengulangan.

Setan mengetahui makarnya tidak akan berhasil kecuali dengan mengetahui sunah kehidupan yang memerlukan proses pengulangan. Padahal hal itu dilakukan untuk memadharatkan manusia. Tanpa proses, setan tahu usahanya akan gagal.

Setan bukan hanya mengikat, tetapi juga membisikkan dua kalimat pada manusia ketika tidur. Setiap proses ikatan setan mengatakan:

"*Bagimu malam yang panjang, tidurlah nyenyak.*"

"Bagimu malam yang panjang, adalah ikatan yang dikaitkan pada waktu sedangkan *"Tidurlah nyenyak,* adalah ikatan pada jiwa manusia. Sehingga manusia ketika bangun akan malas beraktivitas sebelum ikatan tersebut lepas.

Ikatan setan tersebut harus dihancurkan agar mukmin dapat beramal shalih dengan giat kembali. Namun menghancurkan ikatan juga memerlukan proses mengurai tali ikatan. Tidak bisa hanya dengan sekali gunting karena demikian kuat ikatan tersebut yang dihasilkan dari sebuah proses.

Demikian pula pada seluruh kejahatan dan keburukan, untuk menghancurkannya memerlukan suatu proses penguraian sampai mencapai keseimbangan. Setan mengikat manusia dengan tiga ikatan, maka Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* memerintahkan mengurainya juga dengan tiga proses; yaitu berdzikir, berwudhu dan shalat.

Proses penguraian keburukan sampai terjadi keseimbangan merupakan syarat menghancurkan keburukan. Sayangnya syarat ini jarang diperhatikan oleh aktivis Islam. Sangkanya, hanya dengan beramal shalih saja cukup untuk mewujudkan kejayaan. Ini merupakan kesalahan *mindset* para aktivis dinullah untuk mewujudkan kemenangan dan hidayah.

Untuk mencapai keseimbangan harus terpenuhi dua hal: usaha berterusan dan takaran. Sebagaimana petunjuk Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* pada sahabat yang menderita diare untuk mengonsumsi madu. Namun kemudian utusan si sakit tersebut menyampaikan belum sembuh dan ini terjadi berulang kali. Kemudian Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* memerintahkan untuk terus meminum madu dan menambah dosisnya kemudian dia sembuh.

Artinya hanya dengan madu tidak cukup menjadi obat bagi sebagian penyakit tetapi harus ada keseimbangan antara obat dan penyakit. Hanya dengan madu saja

tidak bisa langsung memberikan kesembuhan dengan berdalil:

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

“*Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*” (An-Nahl: 69)

Tetapi harus mengikuti sunatullah yaitu tercapainya keseimbangan. Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah *rahimahullah* menerangkan kaidah ini dalam At-Thibun Nabawi. Penyakit akan sembuh apabila tercapai keseimbangan obat, yaitu dengan memberikan obat yang berterusan dan sesuai dosis.

Maknanya hanya dengan dzikir saja tidak mampu untuk melepaskan seluruh ikatan setan. Tetapi harus diikuti dengan proses melepaskan ikatan selanjutnya dengan wudhu dan shalat. Bila semua ini dilakukan maka seluruh ikatan setan akan terlepas sempurna karena terjadi keseimbangan.

Kaidah keseimbangan ini juga berlaku pada amal jama’i. Dalilnya adalah kisah penghuni gua yang terjebak oleh batu yang menutup pintu gua. Pintu tersebut baru terbuka setelah ketiga orang itu berdoa. Hanya dengan doa salah satu dari mereka saja tidak cukup untuk membuat pintu tersebut terbuka. Setiap dari mereka mewujudkan jalan keluar sesuai dengan kadar doa mereka. Inilah yang disebut keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Aturan dan sunatullah ini harus dipahami dalam jihad, dakwah dan juga doa serta semua amalan dunia atau akhirat. Kegagalan memahami kaidah ini membuat kita tidak bisa memahami takdir Allah, janji serta syariat Allah *ta’ala*.

Ada pertanyaan, mengapa hasil tidak bisa diraih padahal syaratnya telah dipenuhi? Bukankah sunatulah telah menetapkan bahwa bila terpenuhi syaratnya maka kemenangan akan diperoleh.

Jawabannya adalah; seperti kisah tiga orang yang terjebak dalam gua. Hanya dengan sebuah doa saja tidak bisa mencapai tujuan, tetapi harus ada keseimbangan. Sehingga hanya dengan jihad saja tidak akan bisa diraih kemenangan tetapi harus ada keseimbangan. Salah satu syaratnya yaitu *mu'adalah mawani'* (keseimbangan dengan menghilangkan penghalang-penghalangnya).

Teori ini disampaikan oleh Ibnu Hazm *rahimahullah* bahwa kecukupan kekuatan adalah lancarnya pelaksanaan tanpa adanya penghalang. Namun jika masih ada penghalang-penghalang maka tidak akan mencapai kekuatan yang cukup disebabkan terdapat sesuatu yang melemahkan kekuatan itu.

Kemalasan, penyimpangan pemikiran dan perbuatan sesat merupakan bagian penghalang keseimbangan. Sehingga apabila persoalan-persoalan tersebut tidak bisa diatasi tidak akan mencapai kecukupan kekuatan.

Rasulullah *shallalahu alaihi wassalam* bersabda:

فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ

"*Maka pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan merasakan keharuman jiwa.*"

Ketika manusia dapat terbebas dari seluruh ikatan setan tersebut, dia bukan hanya terbebas dari belenggu kemalasan. Lebih dari itu dia akan mampu melakukan amalan lainnya. Sehingga dia berhasil

membangun efektivitas amal shalih yang banyak dan baik.

Dengan amalan dzikir, wudhu dan shalat akan membuahkan amalan-amalan lainnya. Inilah rumus keteraturan dan ketersusunan kehidupan. Setiap amal perbuatan membutuhkan syarat dan setiap tindakan membutuhkan kondisi yang mengelilingi dan menyertainya.

Karena itu, tidak ditanyakan mengapa kita belum menang? Tidak boleh menanyakan mengapa amal shalih tidak mewujudkan hasil akhir. Sebab hasil merupakan buah dari proses kumpulan-kumpulan amal yang panjang. Belum tampaknya hasil bukan berarti kegagalan namun hanyalah sebuah proses yang belum cukup waktunya untuk menunjukkan hasil.

Pohon besar tidak akan tumbang dengan satu gigitan semut kecil. Tetapi gigitan itu menjadi proses tahapan untuk menghancurkan pohon. Sebab itu orang yang bangun tidur tidak boleh bertanya: "Apa manfaatnya dzikir apabila tidak bisa membuka semua ikatan setan?"

Dzikir adalah tahapan pertama untuk membuka seluruh ikatan tersebut. Tanpa tahapan ini, hasil dari membebaskan diri dari ikatan setan tidak akan sempurna. Sebuah keberhasilan dihasilkan dari proses dan tahapan-tahapan amal yang panjang,

Hadits mulia ini membuat kita dapat memahami hikmah kehidupan dan sunatullah memahami dinullah, bahwa kegagalan-kegagalan amal merupakan suatu percobaan untuk memantapkan

hikmah dalam hati dan akal. Kegagalan adalah suatu proses menuju keberhasilan.

Setan mengetahui, bila proses ikatan yang dia lakukan dengan susah payah dapat terbuka dengan dzikir, wudhu dan shalat. Tetapi apakah setan putus asa lalu tidak mengikat tengkuk orang tidur jika hasilnya adalah kegagalan?

Jawabannya ini diketahui semua orang. Setan terus menerus mengikat orang yang tidur. Tetapi mengapa orang Islam justru malah putus asa memeranginya setiap subuh, setiap hari dan setiap saat? Inilah masalahnya. Sehingga setiap hari kita dituntut untuk mujahadah, sabar, dzikir, tsabat, mengambil pelajaran, tafakur dan menuntut ilmu. Allah *ta'ala* berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

"*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*" (Al-Insyirah: 7)

Hadits 14
Janji Allah Terwujud Apabila Hamba Memelihara Doa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Doa kalian akan diijabahi selagi tidak terburu-buru ingin dikabulkan, yaitu dengan mengatakan; 'Aku telah berdoa, namun doaku tidak kunjung dikabulkan.'" (Al-Bukhari)

Dalam memahami masalah dikabulkannya doa sesuai janji Allah *ta'ala* dalam Al-Quran dan hadits, diperlukan pemahaman mengenai kaidah keseimbangan hukum sunatullah. Analoginya seperti berikut: Manusia pasti tumbuh berkembang dari awal penciptaannya berupa satu sperma sampai tumbuh menjadi zigot dan seterusnya lahir menjadi bayi. Selanjutnya dia mengalami perkembangan pertumbuhan hingga maut menjemput.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan aktivitas jasad yang berjalan terus menerus dan berkesinambungan, ini merupakan hukum sunatullah. Tidak ada manusia yang langsung dari bayi menjadi dewasa, tetapi harus melalui proses yang telah Allah tetapkan.

Seluruh makhluk dari manusia, hewan dan tumbuhan berkembang mengikuti prinsip tersebut. Menumbuhkan benih tidak bisa hanya dengan sekali menyiramnya dengan satu ton air. Tetapi harus mengikuti sunatullah yang telah Allah tentukan. Menyiramnya setiap hari dengan volume air terukur

sesuai ukuran pertumbuhannya akan membuat benih tersebut tumbuh sesuai keinginan.

Menyelisihi aturan sunatullah dengan menyiram benih satu ember besar justru hanya membuat benih tersebut rusak. Inilah yang disebut **istijal** (ketergesaan). Tidak mengikuti aturan sunatulah merupakan penyakit *istijal*. Apabila penyakit ini berkumpul dengan penyakit putus asa akan membuat semuanya menjadi hancur dan rusak.

Demikian pula dalam proses penyembuhan si sakit. Agar sehat kembali, perlu sebuah proses pengobatan yang terus menerus sampai sembuh. Obat dan dosis disesuaikan dengan kebutuhan si sakit.

Merupakan sunatullah bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan proses terus menerus sampai didapatkan keseimbangan. Sehingga dipahami, perkara yang terjadi di alam semesta ini tidak akan terwujud kecuali memenuhi syarat terjadinya keseimbangan antara permulaan dan akhir, antara *start* dan *finish*.

Prinsip tersebut juga berlaku pada hukum-hukum syariah. Untuk mewujudkannya harus terpenuhi keseimbangan dengan melakukan doa terus menerus sampai teraktualisasi. Perkara ini harus lebih dipahami oleh aktivis dinullah seperti mujahidin, ulama dan dai daripada orang biasa lain. Banyak ilmu-ilmu syari yang telah mereka kuasai tetapi kebutuhan lainnya yang harus dikuasai adalah memahami sunatullah prinsip keseimbangan yang berlaku baik di alam semesta maupun alam ghaib.

Beramal hingga terjadi keseimbangan merupakan perwujudan cinta pada Allah dengan menjalankan perintah-Nya. Maka perintah-perintah-Nya akan merealisasikan cinta ilahi sedang takdir-Nya merealisasikan janji seperti firman Allah:

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

"*Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya).*" (As-Shaf: 13)

Sebagian aktivis menyangka, janji Allah yang ghaib akan terwujud hanya dengan melalui qudrah ilahiyah tanpa melalui hukum-hukum sunatullah. Sangkanya, alam ghaib akan terwujud hanya melalui qudrah ilahiyah tanpa melalui sunah ini. Sunatullah dianggap hukum khusus bagi kehidupan dunia tanpa ada kaitannya dengan perkara ghaib dan hubungan langit.

Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan Dia mampu untuk menciptakannya hanya dengan satu kata "*jadilah.*" Namun segala sesuatu Allah ciptakan melalui hukum sunatullah. Terjadinya proses terus menerus yang melewati waktu-waktu dalam penciptaan langit dan bumi.

Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya:"kun (jadilah)", maka jadilah ia.*" (An-Nahl: 40)

Dipahami dari ayat ini, perbuatan ilahi tidak terjadi kecuali melalui hukum sunatulah. Segala perbuatan mesti harus melalui sunatullah dan melalui waktu agar terwujud. Diakhirkan terwujudnya bukan berarti menunjukkan tidak adanya wujudnya.

Seperti buah mangga, untuk menjadi matang sempurna dia harus terlebih dahulu menjadi bakal buah yang sangat kecil. Meskipun demikian, bakal buah itu sudah mengikat sangat kuat pada tangkai dan dahan. Ketika bakal buah itu menghijau, petani paham jika bakal buah itu suatu ketika nanti akan besar dan matang. Maka meskipun masih sangat kecil buahnya, dia terus memeliharanya sampai buah tersebut bisa dipanen.

Artinya, diperlukan sebuah proses yang melewati waktu tertentu agar terwujudnya buah yang matang sempurna. Diakhirkannya kematangannya bukan berarti menunjukkan tidak ada buahnya. Tetapi butuh suatu proses tahapan yang mengikuti hukum sunatullah yang telah Allah tetapkan.

Demikianlah orang yang beramal pada dinullah, dia yakin pada janji ilahi, janji yang ada dalam ilmu ghaib. Dia terus memelihara janji tersebut sampai tumbuh dan diperoleh sempurna. Belum terwujudnya janji Allah bukan berarti janji itu tidak ada, tetapi memerlukan suatu proses mengikuti hukum sunatullah.

Allah yang tidak pernah menyelisihi janji telah berjanji akan mengabulkan doa hamba-Nya. Allah *ta'ala* berfirman:

“*Dan Rabbmu berfirman: ’Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*” (Ghafir 60)

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

“*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.*” (Al-Baqarah: 186)

Maka untuk mengaktualisasikan janji Allah tersebut, hamba harus terus menerus memelihara doanya dengan meningkatkannya dan bersungguh-sungguh serta banyak meminta dengan mencari waktu-waktu dan tempat mustajab sampai mencapai hasil diharapkan yaitu dengan terealisasinya janji Allah. Sebab itu Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda dalam hadits:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ

“*Doa kalian akan diijabahi.*”

Allah telah berjanji, doa pasti dikabulkan. Namun kadang seseorang merasa doanya tidak dikabulkan Allah, padahal sebenarnya Allah telah mengabulkannya. Hanya saja dia tidak mengetahui jika Allah telah mengabulkan permintaanya.

Seperti orang yang berdoa meminta anak. Dia merasa Allah tidak mengabulkan permohonan tersebut. Padahal bisa jadi tanpa dia sadari, Allah telah mengabulkannya tetapi anak tersebut keguguran dalam usia beberapa minggu yang keluar dalam

bentuk darah. Istrinya mengira darah haid atau istihadah. Mereka tidak tahu kalau Allah telah mengabulkannya, tetapi Allah mempercepat pemberiannya dan mengambilnya kembali tanpa mereka sadari.

Contoh lainnya seperti orang yang tidak dikabulkan doanya di awal waktu karena dia tidak menyempurnakan doanya. Seandainya dia terus memelihara doanya tentu dia akan mencapai hasil dengan tercapainya kesempurnaan takdir *ilahi* yang diinginkan manusia.

Seandainya pada kisah tiga orang yang terjebak dalam gua itu berkata: “Doa teman kita yang pertama tidak dikabulkan Allah”. Lalu keduanya tidak berdoa maka mereka tidak akan keluar dari gua selamanya. Padahal sebenarnya Allah telah mengabulkan dengan membuka batu itu sedikit. Ketika semua orang berdoa terwujud hasil yang mereka inginkan, pintu gua terbuka. Inilah makna hadits:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ

“*Doa kalian akan diijabahi selagi tidak terburu-buru ingin dikabulkan.*”

Maksudnya; doa setiap kalian akan dikabulkan apabila memelihara doa tersebut. Bila ia terus menjaganya akan terwujud tetapi bila tidak maka hanya dikabulkan pada awal saja tetapi doanya tidak mampu untuk mencapai tujuan yang dia inginkan. Seperti bakal buah, jika petani tidak memelihara bakal buah tersebut dan mengiranya tidak akan menjadi buah yang matang lalu tidak merawatnya, dia tidak akan menemukan buah yang matang. Padahal

yang ia lihat hakikatnya sudah berwujud buah hanya perlu proses untuk menjadi matang.

Maka yang sering terjadi, seseorang berdoa tetapi doa pertama itu dia rasa tidak dikabulkan. Padahal hakikatnya Allah telah mengabulkan doanya. Tetapi kemudian dia meninggalkan doa tersebut maka pada saat itu tidak terwujud doanya seperti yang dia harapkan karena dia menyelisihi sebab yaitu tidak konsisten memelihara doa terus menerus.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengajarkan kita persoalan ini dalam perang Badar. Meskipun Allah telah berjanji memenangkan Rasul-Nya, tetapi beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* senantiasa memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh dan sangat merendah dalam permohonannya.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu ”anhu* dia berkata:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ

“*Saat terjadi perang Badr, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melihat pasukan musyrikin berjumlah seribu pasukan, sedangkan jumlah para sahabat beliau hanya 319 mujahid. Kemudian Nabi Allah shallallahu ’alaihi wasallam menghadapkan wajahnya ke arah kiblat sambil menengadahkan tangannya, beliau memanjatkan doa dengan suara*

keras: ’Ya Allah, tepatilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, berilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan Islam yang berjumlah sedikit ini musnah, niscaya tidak ada lagi orang yang akan menyembah-Mu di muka bumi ini.’ Demikianlah, beliau senantiasa berdoa dengan suara kuat kepada Rabbnya sembari mengangkat tangannya menghadap kiblat, sampai-sampai selendang beliau terlepas dari bahunya.”

Abu Bakar *radhiyallahu ”anhu* mendatangi beliau seraya mengambil selendang yang terjatuh lalu mengenakannya di bahu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Abu Bakar kemudian menemani Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berdoa sampai suatu waktu beliau berkata:

يَا نَبِيَّ اللَّهِ كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ

“*Ya Nabi Allah, cukuplah kiranya anda bermunajat kepada Allah, karena Dia pasti akan menepati janji-Nya kepadamu.*”

Abu bakar tidak mengetahui janji Allah jika Allah akan memenangkan hambanya dalam perang Badar kecuali setelah mendengar doa yang dipanjatkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Setelah mengerti Allah akan memenangkan kaum muslimin di perang Badar ini, Abu Bakar ingin menenangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mencukupkan doanya. Beliau katakan, “Karena Allah pasti akan menepati janjinya.”

Tetapi yang terjadi adalah kebutuhan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan terus menerus berdoa sampai kemenangan terwujud. Rasulullah

shallallahu ‘alaihi wasallam memahami rumus ini, memelihara doa dengan terus menerus dipanjatkan sampai terjadi keseimbangan. Sedangkan Abu Bakar hanya melihat pada janji mutlak saja.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* melihat pada kewajiban melaksanakan perintah Allah untuk berdoa dan kebutuhan berdoa agar janji tersebut terwujud. Janji agung kemenangan perang Badar memerlukan kesungguhan dalam doa yang berterusan sampai terwujud kemenangan.

Namun terkadang, walaupun hamba telah terus menerus memelihara doanya, Allah belum kabulkan. Kadang Allah menunda doanya dikabulkan menunggu waktu yang tepat mengikuti mekanisme sunatullah seperti yang terjadi pada Yusuf *alaihissalam*. Dia telah melihat mimpi yang benar, namun untuk merealisasikan Janji Allah dalam mimpinya perlu perbuatan-perbuatan yang mengawali dan perjalanan kehidupan yang panjang agar takwil tersebut terwujud. Allah tidak mengatur apapun di dunia ini tanpa melalui mekanisme sunatullah kecuali pada mukjizat dan karamah.

Demikianlah yang harusnya dilakukan oleh mujahidin, ulama, dai dan hamba-hamba-Nya. Hatinya melihat pada janji lalu memeliharanya dengan doa walaupun orang lain lalai dalam masalah ini atau para penentang menghinanya. Seperti penghinaan kaum kafir saat Nabi Nuh *alaihissalam* membuat kapal di atas tanah tandus.

Mereka inilah orang-orang yang beramal dengan pemahaman hati dengan bekal ilmu syari’. Sebagaimana Allah memuji pemahaman Sulaiman

alaihissalam yang dilebihkan dari ayahnya Daud *alaihissalam*:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا

"*Maka Kami telah memberikan pemahaman kepada Sulaiman dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.*" (Al-Anbiya: 79)

Perkara langit dan bumi, ghaib dan lahir, syariah dan kauni alam semesta semuanya terikat dengan hukum-hukum sunatullah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa dalam qunut sebulan penuh sampai Allah menyelamatkan sebagian sahabatnya, beliau berdoa 13 tahun di Makah sampai teraktualisasi kemenangan pertama dengan turunnya hidayah pada penduduk Madinah. Lalu berdoa 10 tahun di Madinah sampai takluknya Makah dan seluruh jazirah Arab. Seluruhnya 13 tahun berdoa sampai Allah mewujudkan janji-Nya.

Jadi, hilangnya hasil amal itu karena ketergesaan. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

"*Akan tetapi kalian tergesa-gesa.*" (Al-Bukhari)

Hadits 15
Daya Kenyal Menghadapi Ujian dan Musibah

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُ صَلَّىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu berkata, bersabda Nabi shallallahu ‘alaihi wassalam: “Sesungguhnya sabar itu pada benturan pertama.” (Al-Bukhari)

Benturan pertama merupakan kondisi yang menentukan, disebut momentum. Bisa dalam hal yang baik atau musibah. Sehingga letak sabar itu pada momentum awal. Jika seseorang dapat bersabar di momentum pertama ketika mendapatkan guncangan, dia memiliki daya kenyal, sebuah kekuatan untuk teguh dan kemudian segera cepat bangkit.

Siapa yang kehilangan momentum awal maka dia akan kehilangan hasil akhir. Bisa saja dia mencapai tujuan tetapi harus melalui kerja dan upaya yang lebih keras. Dia membutuhkan energi yang lebih besar. Itu sebabnya, keberhasilan tujuan tidak akan bisa dicapai kecuali dengan ketepatan momentum. Jika dia gagal mengolah momentum tersebut, jiwanya akan putus semangat lalu tertimpa kemalasan dan akan gagal mencapai tujuan.

Hanya orang yang cerdas dan memiliki kelurusan akal yang mampu mengelola momentum awal. Sebab sebuah benturan yang sangat keras bila menghantam jiwa menimbulkan dampak *surprise*. Daya kejut yang segera menurunkan *ma’nawiyat* (moril) seseorang.

Surprise tersebut membuat jiwanya bergolak, bergejolak dan mengalami benturan yang membuatnya menjadi kacau balau. Dia akan kehilangan akal sehat

dan menjadi panik. Keputusan-keputusannya menjadi tidak lurus. Hanya orang yang memiliki kecerdasan dan kelurusan akal yang dapat *tsabat* (teguh). *Surprise* tidak mampu membutakan pikiran mereka dari apa yang seharusnya mereka lakukan.

Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* tetap teguh dalam perang Hunain meskipun ribuan pasukan kaum muslimin terpukul dan kehilangan formasi tempur. Beliau teguh seperti gunung tinggi menjulang, momentum yang di raih musuh tidak membuatnya panik dan kehilangan akal. Ketika menerima momentum awal dari *surprise* musuh, beliau segera reorganisasi pasukan dengan berseru:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ اللَّهُمَّ نَزِّلْ نَصْرَكَ

"*Aku adalah seorang Nabi, tidak seorang pendusta, aku adalah putra Abdul Mutthalib. Ya Allah turunkanlah bala bantuan-Mu.*" (Muslim)

Dalam riwayat lainnya:

ثُمَّ صَفَّهُمْ

"Kemudian beliau mereorganisasi pasukan. (Muslim)

Manusia terjatuh ketika dia kehilangan momentum pertama saat terjadi benturan. Sehingga situasi tersebut menghilangkan akal dan mengguncangkan jiwa lalu musuh dengan mudah dapat menguasainya.

Bangsa Romawi merupakan bangsa yang dikenal memiliki daya kenyal. Sehingga kekalahan tidak menjadikannya terpuruk dan dikuasai musuh lebih lama. Mereka adalah bangsa yang segera bangkit

karena dapat mengolah momentum pertama. Umar bin Khatthab *radhiyallahu anhu* memuji bangsa Romawi:

أسرع الناس إفاقة بعد مصيبة

"Bangsa yang segera bangkit setelah mendapat musibah.

Siapa saja yang memiliki kemampuan seperti ini dengan bekal kesadaran dan persiapan maka dia tidak akan hancur karena musibah dan akalnya tidak akan menjadi buta serta panik karena *surprise.* Sejarah mencatat, pola serangan musuh yaitu selalu menyerang dengan kekuatan penuh pada serangan pertama untuk mewujudkan kemenangan yang cepat dan memanfaatkan daya kejut. Tetapi apabila lawannya dapat bersabar dan bertahan pada benturan pertama, musuh akan kehilangan momentum lalu melemah.

Bangsa Qurays, mengerahkan segala kekuatannya untuk menghancurkan kaum muslimin pada perang Badar. Tetapi ketika mereka gagal, pasukan Qurays tidak mampu kembali bangkit seperti semula. Ketika itu Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda dalam Perang Al-Ahzab:

الْآنَ نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَنَا نَحْنُ نَسِيرُ إِلَيْهِمْ

"*Sekarang kita akan menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita, dan kita akan menghadapi mereka.*" (Al-Bukhari)

Peperangan yang panjang telah membuat umat ini kehilangan daya kenyal. Tertidur terlalu lama dan susah untuk bangkit kembali. Hingga kaum lain telah mendahului dengan persiapan dan perlengkapan.

Ketika umat ini terjaga dan membuka mata, umat berbicara tentang *shofwah Islamiyah* (kebangkitan Islam), *al-wa'yu* (kesadaran kebangkitan) serta slogan lainnya.

Namun semua ini hanya menunjukkan umat belum bangun sempurna. Dia masih dalam keadaan mengantuk dan mengusap-usap mata. Siapa yang mampu bergerak, pergerakannya masih sempoyongan dan kaku seluruh badannya karena terlalu lama tidur. Rasa cemas dan ketakutan serta keinginan hidup menyendiri masih melingkupi jiwanya.

Maka kita harus berjalan lebih cepat, bersungguh-sungguh dan berlelah-lelah. Beramal tanpa memedulikan mereka yang masih tertidur yang membaguskan setiap kerusakan, yang sangat cepat tercelup ke dalam penyimpangan. Usaha kesungguhan ini tidak akan bisa mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang berjiwa besar.

Sabar adalah kunci kemenangan. Aktualisasinya dengan mengendalilkan benturan-benturan dan guncangan. Yaitu dengan mempelajari dan berinteraksi dengan situasi tersebut sebelum situasi itu semakin menguasainya. Karena itu Allah *ta'ala* mengajarkan kepada Nabi-Nya:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ

"*Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka umumkan kepada mereka perang sebelum mereka menyerangmu.*" (Al-Anfal: 58)

Khalifah Abu Bakar As-Shidiq *radhiyallahu 'anhu* menyikapi gelombang pemurtadan ketika masih

menjadi embrio. Sedangkan Umar Al-Faruq *radhiyallahu 'anhu* menyarankannya untuk menunda. Tetapi Abu Bakar menolak karena beliau melihat akibat kerusakan yang lebih besar jika diberi waktu untuk berkembang. Maka dipotonglah kerusakan sebelum semakin buruk. Ini merupakan strategi yang brilian dan hikmah. Jika dibiarkan maka gelombang pemurtadan semakin kuat dan semakin sulit untuk di netralisasi.

Situasi itu terjadi di masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* saat sebagian kaum muslimin menuntut *qishash* bagi pembunuh khalifah Ustman *radhiyallahu 'anhu*. Terjadi ketidak seimbangan kekuatan karena telah kehilangan momentum. Kelompok pembunuh Ustman telah membesar dan memiliki kekuatan untuk melawan. Sehingga cara menumpas dengan kekuatan akan menimbulkan mafsadah yang lebih besar. Kasus seperti ini juga terjadi di awal Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* di Madinah menyikapi munafikin. Jika dibunuh akan menimbulkan mafsadah yang besar.

Hadits 16
Puncak Prestasi Menjadi Indikasi Waktu Penghabisannya

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يَرْفَعَ شَيْئًا مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ

Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Sesungguhnya hak bagi Allah, untuk tidak meninggikan sesuatu dari perkara dunia kecuali dalam kesempatan lain akan merendahkannya." (Al-Bukhari)

Puncak prestasi yang diperoleh oleh makhluk menjadi indikasi waktu penghabisannya. Tidak ada setelah puncak kecuali penurunan dan dalam hadits ini, penurunan itu akan berlangsung sangat cepat. Seseorang mendaki ke puncak melalui tangga-tangga tetapi kemudian setelah mencapai ujung tertinggi dia akan terjun meluncur ke bawah.

Sehingga puncak usaha, puncak kemenangan, puncak kekuasaan merupakan pertanda bahwa akhir dari semua itu telah dekat. Ketika suatu bangsa telah berhasil menguasai bumi dan segala isinya lalu menyangka menjadi penguasa tunggal, disitulah lonceng berakhirnya kerajaannya. Firman Allah *ta'ala*:

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا

Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kehancurannya. (Yunus: 24)

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* telah meraih kesempurnaan kemenangan dan kekuasaan *(tamkin)*, saat itulah Allah mengabarkan telah dekatnya waktu kewafatan beliau. Allah *ta'ala* berfirman:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ () وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا() فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا

"*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Maka bertasbihlah dalam memuji Rabbmu dan beristighfarlah kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat.*" (An-Nashr: 1-3)

Jadi kaidah yang bisa diambil dalam hadits ini adalah, sesuatu apabila telah mencapai puncak maka kemudian akan terjadi penurunan. Sunatullah ini merupakan hukum yang berakibat baik bagi kaum mukminin dan juga rahmat dari Allah *ta'ala*. Apabila suatu ujian telah menguat dan menjadi teramat berat, maka tidak ada perkara setelah itu kecuali jalan keluar. Seperti Nabi Ya'qub *alaihissalam*, ketika kerinduannya semakin besar maka beliau menangis sepanjang hari mengeluhkan segala kesedihannya kepada Allah *ta'ala*. Sampai mata beliau yang mulia menjadi buta karena banyaknya menangis, maka setelah puncak ujian itu datanglah kelapangan dengan perkataannya:

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku*

mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya". (Yusuf: 86)

Sedangkan musuh-musuh Allah, mereka tidak menyadari sunatullah ini. Bahkan mereka merasa terkecualikan dari hukum-hukum ini. Padahal mereka akan tertimpa kehancuran setelah mencapai kekuasaan puncaknya karena tergabungnya dua perkara, yaitu makar Allah yang merupakan bagian dari sunatullah dan serangan *bagtatah (surprise)* dari kaum muslimin yang juga merupakan bagian dari sunatullah.

Peristiwa-peristiwa perguliran kekuasaan pada musuh-musuh Allah merupakan makar yang tidak mereka sadari akibatnya. Mereka tidak paham dan juga tidak bisa mengambil pelajaran. Hingga pada hari ini, puncak kekuasaan tersebut telah memudar dan perlahan tenggelam merasa telah sampai pada kematian sejarah mereka.

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam:*

"*Kecuali dalam kesempatan lain akan merendahkannya.*"

Menunjukkan adanya kekuasaan Allah *ta'ala* yang memindahkan dari sesuatu yang tinggi ke sesuatu yang rendah dengan sangat cepat. Berpindahnya suatu situasi yang baik menuju situasi yang buruk dengan teramat cepat tanpa tahapan, seperti terjun bebas. Kondisi tersebut sangat menyakitkan bagi jiwa karena mengalami guncangan yang sangat keras.

Sunatullah ini menunjukkan sifat Allah yaitu *Al-Mutakabir*. Maknanya Allah *ta'ala* menolak untuk dilengserkan kedudukannya. Sifat ini dekat dengan makna *izzah* (kemuliaan). Maka Allah merasakan ujian kelaparan dan ketakutan agar hamba mengetahui Allah Maha Perkasa lagi Maha Memiliki Segala Kebesaran.

Hendaknya seorang mukmin setelah memahami sunatullah ini menjadi sedikit tertawa dan banyak menangis pada seluruh kondisi dan amal. Karena mukmin yang beramal untuk dinullah *ta'ala* tidak akan terpesona dan ketertipuan kecemerlangan, ketinggian, penguasaan dan kemenangan yang di raih oleh kaum kufar. Justru hal tersebut menjadi pertanda kehancuran mereka.

Ketika orang-orang yang jiwanya telah berjatuhan seperti laron masuk pada lidah api karena terfitnah oleh dunia dan menyangka bahwa Islam telah habis kekuatannya tidak akan mampu memiliki kekuatan untuk konfrontasi dan perlawanan, tiba-tiba berdiri kaum yang *tsiqah* pada Rabbnya dan memahami sunatullah-Nya. Mereka yakin terdapat sunah perguliran kekuasaan dan kekuasaan kekufuran akan sirna.

Sebab itu orang mukmin harus memperhatikan sunatullah ini bahwa tidak ada siapapun yang aman dari kejatuhan meskipun ilmu, hikmah dan kekuatannya hebat. Sebab rintangan yang membuat kejatuhan itu nyata. Dan tidak ada jaminan pada setiap orang untuk tidak gagal, orang alim tidak salah, dan orang ahli hikmah tidak sesat.

Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* justru menangis tatkala diserahkan padanya perbendaharaan dunia dari ghanimah yang berlimpah ruah karena mengetahui peristiwa-peristiwa apa yang akan terjadi setelahnya. Beliau melihat dengan mata bashirah pada apa yang ditutupi oleh Allah dari sunatullah dan pengaturannya. Bashirah yang membuat Said bin Jubair berkata pada Hajaj *laknatullah* dalam kondisi terluka: "Sungguh aku heran dengan keberanianmu pada Allah dan sabarnya Allah padamu."

Kaidah yang bisa kita pahami dari hadits ini yaitu: Suatu kekuatan akan ditundukkan oleh kekuatan lain yang lebih kuat darinya. Sebuah kecantikan akan dibiaskan oleh kecantikan lain yang lebih unggul darinya. Sesuatu yang berharga akan tetap menjadi berharga ketika kedudukannya menjadi paling mulia. Demikianlah kita menyikapi sunatullah ini dengan mewaspadai ketertipuan kedudukan dengan menganggap akan terus langgeng pada posisi puncak. Kita harus memahami bahwa kedudukan puncak itu tidak stabil, sebab itu harus mencari keunggulan lain yaitu akhirat sampai menemui kematian dan janah Ar-Rahman.

Hadits 17
Jihad Semboyan Bangsa Muslim

عَنْ عُرْوَةُ الْبَارِقِيُّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ

“Dari ’Urwah Al-Bariqiy bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Kuda perang terikat pada ubun-ubunnya kebaikan hingga hari qiyamat, berupa pahala dan ghanimah (harta rampasan perang).” **(Al-Bukhari)**

Setiap bangsa memiliki gelar, semboyan dan slogan yang mengakar kuat dalam setiap tindakan mereka. Menjadi sebuah doktrin dan kesemangatan dalam beramal mencapai tujuan. Seperti manusia memiliki gelar yang dia banggakan demikian juga setiap bangsa memiliki gelar dan semboyan yang menjadi panduan aturan kehidupan berbangsa.

Bangsa muslim ini juga memiliki gelar dan semboyan yang menyemangati mereka untuk terus bekerja dan beramal. Semboyan mereka adalah “al-jihad.” Semboyan yang mewujudkan konsistensi kehidupan dan juga tegaknya sendi-sendi kehidupan mereka serta mewujudkan kehidupan akhirat dan syahadah.

Hadits ini membicarakan mengenai kekhususan binatang ini, yaitu kuda perang. Karena dia menjadi lambang jihad dan perang yang merupakan semboyan umat ini. Karena binatang ini pula, seseorang yang ahli mengendarai kuda perang digelari *al-furusiyah.* Gelar yang menunjukkan fitrah suci manusia yang masih lurus karena memiliki kemuliaan dan keberanian.

Allah *ta'ala* telah menentukan beberapa ciptaan-Nya memiliki kekhususan dan keistimewaan daripada ciptaan-Nya yang lain. Seperti kekhususan emas dan perang sebagai ukuran mata uang. Demikian pula Allah menciptakan kuda perang dengan suatu kekhususan dan keistimewaan daripada binatang lainnya.

Hadits ini menjelaskan syariat umat ini yang berlangsung hingga hari kiamat. Syariat yang mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan di dunia adalah harta ghanimah sedangkan kebaikan akhirat adalah pahala yang diperoleh umat dari amal jihad ini.

Hadits 18
Memahami Pengaruh Pergerakan Alam Ghaib di Alam Nyata

عَنْ أَسْمَاء رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْفِقِي وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكِ وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكِ

Dari Asma' radhiyalahu 'anha berkata, bersabda kepadaku Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Berinfaklah dan jangan kamu menghitung-hitung, karena nanti Allah berhitung-hitung padamu. Dan janganlah kalian menimbun harta, karena nanti Allah akan menimbun karunia-Nya darimu." (Al-Bukhari)

Siapa yang memberi dia akan mendapatkan balasan pemberian. Siapa yang bakhil juga akan mendapat balasan kebakhilan. Seseorang akan diberi balasan yang sama dengan apa yang dia lakukan.

Perbuatan yang kita lakukan di dunia ini akan bertemu dengan gerakan di alam ghaib yang pengaruhnya bisa dirasakan di dunia dan juga di akhirat. Pergerakan alam ghaib selalu membayangi alam nyata. Dia bergerak ketika terjadi pula pergerakan di alam nyata, berhenti ketika pergerakan di alam nyata ini berhenti. Alam ghaib turut bergetar ketika terjadi getaran di alam nyata dan terdiam ketika pergerakan alam nyata berhenti.

Namun alam nyata atau alam syahadah ini tertutup dengan tirai karena mengikuti hukum-hukum sunah kauniyah (alam dunia) sehingga tidak bisa melihat alam ghaib. Manusia tidak bisa melihatnya kecuali dengan melihat pengaruh atau efek yang dirasakan dari alam ghaib.

Karena alam ghaib tidak bisa dilihat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk melihat pada **sebab awal atau yang pertama kali ada.** Seperti ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan tidak adanya penularan penyakit dalam sabdanya:

لَا عَدْوَى

"*Tidak ada 'adwa (penularan penyakit.)*" (Al-Bukhari)

Kemudian seorang badui bertanya:

"*Wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan unta di tengah gurun pasir, seakan-akan (bersih) bagaikan gerombolan kijang kemudian datang padanya unta berkudis dan bercampur baur dengannya sehingga ia menularinya?*" (Al-Bukhari)

Si badui menanyakan bagaimana memahami tidak adanya *'adwa* tetapi unta-unta yang sehat itu ternyata tertular ikut sakit. Beliau menjawab:

فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ

"*Siapa yang menulari pertama kali.*" (Al-Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengatakan tidak ada penularan penyakit, karena tersebarnya penyakit itu adalah sesuatu yang ghaib tidak bisa dilihat oleh mata. Agar dapat melihat di alam nyata proses penularan penyakit, dicarilah siapa yang tertular pertama. Karena dialah yang menjadi sebab penularan penyakit yang ghaib.

Hadits berkaitan dengan *'adwa* ini merupakan perumpamaan untuk menjelaskan tangan Allah dan hukum-hukum-Nya dalam mengatur takdir. Supaya

bisa merasakan pergerakan alam ghaib maka lihat pada **awal** yaitu Allah *ta'ala*. Dia Allah adalah **awal**.

Melihat segala sesuatu di dunia ini tanpa melihat pada tangan Allah *ta'ala* dan hukum-hukum pelaksanaan takdir seperti orang membaca buku dari tengah. Tentu saja dia tidak akan bisa memahami isi buku tersebut karena untuk memahaminya dia harus membaca dari halaman pertama, yaitu dari awal.

Siapapun yang memandang segala hal hanya dengan hukum-hukum yang dhahir tanpa memandang adanya tangan Allah dan pergerakan alam ghaib yang menyertainya maka dia seperti dalam firman Allah *ta'ala*:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

"*Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.*"*:* (Ar-Rum: 7)

Tujuan hadits yang diriwayatkan oleh Asma' binti Abu Bakar ini supaya kita bisa mengetahui dan merasakan adanya pergerakan ghaib yang berjalan di atas bumi berhubungan dengan amal dan akhlak kita. Apabila di muka bumi ini kita merasakan hidayah maka pergerakan di alam ghaib akan menguatkan hidayah tersebut seperti firman Allah *ta'ala*:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

"*Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya.*" (Muhammad: 17)

Serta firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

"*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.*" (Al-Isra: 18)

Pada alam ghaib terdapat pergerakan yang menjadi fokus orang beriman dan perhatian pandangan mereka. Yaitu kebahagiaan, cinta, ridha Allah atau kemarahan, kemurkaan dan kebencian Allah. Beruntunglah siapa yang dicintai Allah dan merugilah siapa yang dibenci Allah.

Jika kita ingin mengetahui posisi Allah pada kita maka lihat posisi pada diri kita dan hati kita pada Allah. Apakah kita mencintai-Nya? Apakah kita menginginkan ridha-Nya? Apakah kita ridha pada-Nya? Apakah kita husnuzhan pada Allah? Apakah kita menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya? Allah akan mencintai siapa yang mencintai-Nya, ridha pada siapa yang ridha pada-Nya. Allah sesuai dengan persangkaan hamba pada-Nya. Ini merupakan ketetapan yang agung.

Allah *ta'ala* adalah **awal**. Maka semua pergerakan sunah kauniyah harus dikembalikan pada yang pertama kali menggerakannya bahkan yang pertama kali menciptakan segala sesuatunya dari yang kosong.

Saat manusia melihat turunnya hujan yang membasahi makhluk di bumi ia melihat pada ketetapan hukum sunah kauniyah; sebab-sebab proses

terjadinya hujan. Tetapi kemudian dia harus mencari mengenai hakikat hujan itu, yaitu pertanyaan mengenai asal hujan. Berarti mencari tahu siapa **awal** dari hujan tersebut. Siapa yang menciptakan segala sesuatu sebelum alam semesta ini ada.

Ketika terjadi gempa bumi, manusia mencari puncak hakikat dari gempa bumi tersebut, siapa yang pertama kali menciptakannya. Bukan hanya penciptaan bumi itu saja tetapi siapa yang menciptakan segala sesuatu ini dari tidak adanya. Siapa **awal**.

Semua atom dan sel di bumi ini merupakan penciptaan baru yang harus ada siapa pertama kali menciptakannya dari ketiadaan yang menunjukkan tangan Allah *ta'ala*. Kemudian berjalan ciptaan-Nya tersebut dengan aturan sunatullah yang telah Allah tetapkan.

Inilah hakikat kauniyah yang memesona nan agung yang perjalanannya sesuai dengan cinta Allah dan kemurkaannya pada hamba. Cinta yang muncul dari pengaruh ketaatan hamba dan kemurkaan yang muncul dari pengaruh maksiat musuh-musuh-Nya.

Kecintaan pada Allah itu membuahkan cinta, pemberian dan ihsan Allah pada hamba. Serta ada pula ujian untuk menambah kedekatan dan mencapai kesucian dan pemaafan. Sedangkan maksiat berakibat permusuhan, kemurkaan dan kebencian Allah disertai dengan ujian yang menambah ketertipuan, kesombongan agar terwujud makar Allah padanya dan rasa sakit.

Jika kita ingin keterikatan dengan Allah, sambung siapa yang diperintahkan Allah menyambungnya. Jika

kita ingin cinta Allah, cintai siapa yang diperintahkan untuk mencintainya. Jika kita memberi orang fakir kita akan menemukan kebaikan-kebaikan di tangan Allah:

لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِى

"Sungguh kamu akan mendapatkan itu disisi-Ku (At-Tirmidzi)

Jika kamu menjenguk orang sakit berarti kamu menemukan kakimu di depan pintu Allah:

لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِى

"Sungguh kamu akan mendapatkan itu disisi-Ku (At-Tirmidzi)

Persoalan ini menjadi kabar gembira bagi kaum mukminin yang hidup dengan sunah-sunah penciptaan dan pembentukan yang beramal dengan panduan al-haq dan syariatnya. Ghaib menurut mereka sesuatu yang hadir mengikuti dan kembali segala sesuatu pada-Nya:

قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

"*Katakanlah: ''Semuanya (datang) dari sisi Allah.*"' (An-Nisa: 78)

Kalimat:

أَنْفِقِي وَلَا تُحْصِي

"Berinfaklah dan jangan kamu menghitung-hitung.

Sesuatu yang diberikan pada Allah maka Allah akan menerimanya dan Dia akan memelihara serta mengembangkannya.

كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ

"(Sedekah yang diberikan itu) Seperti Allah memelihara dan menumbuhkan anak kuda kalian sampai membesar seperti gunung. (Muslim)

Sedangkan kekikiran hamba berarti kesempitan bagi dirinya sendiri bukan pada tangan Allah *ta'ala*. Aturan ini merupakan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat jika kita melaksanakannya. Maka apabila melakukan berbuat baik jangan dihitung-hitung tetapi buka penutupnya dan biarkan meluap.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyemangati para sahabat berinfak, maka sahabat bertanya apa yang kami infakkan?

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ

"*Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah:* 'a*l-'afwu.*'" (Al-Baqarah: 219)

Makna *al-'afwu* bermakna memberikan sedekah lebih dari yang mereka butuhkan yaitu tidak menghitung-hitung pemberian tetapi justru malah meluapkannya.

Hadits 19
Kaderisasi Pemimpin yang Siap Menanggung Beban Umat

عَنْ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا النَّاسُ كَالإِبِلِ المِائَةِ ، لاَ تَكَادُ تَجِدُ فِيهَا رَاحِلَةً

Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya manusia itu bagaikan sekumpulan seratus unta, nyaris tidak kamu temukan satupun yang dapat ditunggangi.'" (Al-Bukhari)

Demikianlah manusia, jumlahnya banyak tetapi yang dapat dijadikan tunggangan (pemimpin) sangat sedikit. Penggembira itu banyak tetapi orang yang beramal itu sedikit. Mereka itu akan berteriak ketika unta-unta tunggangan berjalan lebih cepat karena tidak tahan dengan guncangan. Demikianlah para pelawak dan orang-orang yang hobinya bersenda gurau tidak akan mampu menempuh jauhnya dan beratnya perjalanan. Pelawak-pelawak itu hanya bermanfaat bagi orang-orang malas dan yang senang pada kehinaan.

Kafilah perjalanan memiliki rombongan yang sangat banyak. Mereka terdiri dari orang-orang kuat, orang-orang lemah, wanita dan anak-anak. Perjalanan umat ini seperti rombongan kafilah menuju suatu tempat yang sangat jauh.

Demi mencapai tujuannya, umat tidak akan berhasil kecuali dengan menyertakan seluruh komponen masyarakat tanpa menyingkirkan seorangpun walaupun dia lemah. Tetapi yang mampu merealisasikan kekuatan efektivitas dan inovasi,

rihlah menuju syahadah dan mencapai kekuasaan hanyalah orang-orang pilihan dan unggulan. Jumlah mereka sedikit tetapi memiliki iradah kuat dan gigih dalam beramal.

Mereka inilah yang memelihara umat, menyediakan jalan-jalan kehidupan umat dan memenuhi kebutuhan umat. Bila tidak ada mereka, otomatis umat akan menjadi lemah. Sebab itu umat juga harus menyediakan suatu iklim untuk memunculkan mereka. Jamaah jihad, ilmu, dakwah dan fikrah dalam melakukan perjalanan yang panjang untuk menggapai syahadah dituntut untuk memelihara dan memunculkan orang-orang seperti mereka. Mencari bibit-bibit unggul, mengadernya lalu menempatkannya pada posisi yang tepat.

Dalam gerakan keumatan ini, tidak semua orang dituntut menjadi alim, pemimpin dan menjadi orang yang cerdas. Tidak akan ditemukan sebuah umatpun di muka bumi ini yang bisa mewujudkan tujuannya dengan syarat tersebut. **Tetapi tuntutannya adalah mencari pemimpin dan memelihara para pemimpin.**

Fokus umat ini adalah mewujudkan orang-orang yang memiliki iradah kuat dengan keunggulan dan keistimewaan dari orang-orang lainnya. Dari pemimpin yang unggul inilah, manusia akan berjalan di belakangnya.

Nilai umat Islam pada pemimpinnya bukan dari personal-personal yang memiliki kedudukan di mata manusia tapi tidak mampu dijadikan pemimpin. Karena manusia adalah manusia, hampir-hampir tidak ditemukan orang yang dapat ditunggangi.

Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* yang menyampaikan hadits ini adalah pemimpin yang siap menanggung beban umat. Pemimpin yang unggul adalah mereka yang mewujudkan peluang bukan lari ke lembah agar bisa lepas dari tanggung jawab dan pembebanan.

Pemahaman dari hadits; umat dituntut untuk mencari pemimpin unggul yang memiliki iradah kuat dan memelihara mereka. Pemimpin yang siap menanggung beban umat dan mengarahkan umat mencapai tujuan.

Namun di sana ada orang-orang yang memahami hadits ini dengan cara yang salah, yaitu hanya mengeluh dengan kondisi umat agar dapat lari dari pembebanan lalu membawa umat untuk menempuh tujuan dengan syarat yang tidak shahih. Mereka menuntut semua orang menjadi alim dan menjadi pemimpin. Mereka ingin semua orang bisa menjadi tunggangan.

Meskipun manusia yang bisa dijadikan pemimpin sedikit dan langka, perjalanan tetap harus berlanjut dengan situasi apapun. Bisa jadi keadaan laki-laki dalam perjalanan dengan kelangkaan pemimpin ini seperti sifat wanita dalam sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* :

المرأة كالضِّلَع، إنْ أقمْتَها كسرْتَها، وإن استمتعتَ بها استمتعتَ بها وفيها عِوجٌ

"*Wanita itu seperti tulang rusuk. Jika kamu luruskan dengan keras dia akan patah dan jika kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok.*" (Al-Bukhari)

Hadits 20
Menyerahkan Kepemimpinan Kepada Ahlinya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

***Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Apabila amanah diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."* (Al-Bukhari)**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* ditanya mengenai amanah, beliau menjawab

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ

"*Apabila amanah diserahkan bukan kepada ahlinya.*"

Jawaban beliau *shallallahu 'alaihi wassalam* tersebut menunjukkan makna *al-amru* (urusan) adalah amanah. Yaitu amanah Allah untuk mengelola dunia ini, maka amanah berarti *al-qiyadah* (kepemimpinan).

Kehidupan masyarakat berdiri kuat di atas keberagaman sosial yang bersatu dan saling melengkapi, sebab itu diperlukan pemimpin untuk mengatur sosial ini dan merekatkan kekuatannya. Kepemimpinan yang kuat juga dihasilkan dari kesolidan para anggota masyarakat yang bersatu padu mendukung kepemimpinan tersebut. Sehingga *pentadbiran* (pengorganisasian) kepemimpinan membuat masyarakat dan jamaah menjadi kuat.

Ketika kepemimpinan diberikan pada orang yang bukan ahlinya terjadilah kehancuran. Ilmu, akal dan kemampuan umat atau jamaah menjadi mandul tidak

bermanfaat. Sebab *ibrah* itu diketahui dari *pentadbiran* bukan lainnya.

Keindahan alam semesta ini bisa dirasakan apabila segala sesuatu diletakkan pada posisinya. Demikian pula perkara-perkara di dunia ini akan menjadi mudah dan berkembang apabila dikelola oleh manajer yang piawai. Sebaliknya jika diserahkan pada orang bodoh, umat yang agung ini dan juga jamaah yang kuat akan menjadi lemah dan hancur. Maka kunci kesuksesan umat ini pada perkara *al-qiyadah*.

Seribu singa tidak berguna apabila dipimpin oleh orang yang ceroboh atau pengecut. Pemimpin ceroboh akan membuka jalan kerusakan pada singa-singa yang dia pimpin dan juga akan merusak sekelilingnya. Sedangkan pemimpin pengecut akan membuat semua kekuatan yang dimiliki tidak bermanfaat. Karena bernilainya segala sesuatu itu bukan hanya wujud keberadaannya tapi harus ada pengaruh yang bisa dirasakan manfaatnya.

Tanpa kepemimpinan yang amanah, kekuatan akan tercerai berai dan saling berbenturan. Jika kepemimpinan ini diserahkan pada orang yang bodoh mengindikasikan kebodohan orang-orang berpengaruh yang mengangkat pemimpin tersebut. Juga mengindikasikan kerusakan pemikiran masyarakat atau jamaah.

Hakikat suatu masyarakat dan jamaah dapat dilihat dari cara mereka memilih dan melantik pemimpin. Sebagaimana pemimpin itu menggambarkan hakikat masyarakat atau jamaah. Dalam hal ini Allah *ta'ala* berfirman:

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi wali (teman, penolong) bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*" (Al-An'am: 129)

Ayat di atas menjelaskan ayat sebelumnya:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ

"*Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman):"Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah perwalian-perwalian (teman, penolong) meraka dari golongan manusia:"Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain)."* (Al-An'am: 128)

Yaitu manusia dan jin tersebut telah mendapatkan manfaat dan kesenangan dari perwalian mereka. Inilah hakikat kehidupan antara orang-orang yang berkuasa dengan orang-orang yang mau merendahkan diri.

Tidak ada orang yang mau menerima kehinaan kecuali orang yang menikmati kehinaan tersebut dengan membiarkan dirinya terluka mengekor pada kejahilan. Maka masyarakat dan jamaah pengekor kejahilan adalah yang menerima dipimpin oleh orang jahil. Berkuasanya pemimpin jahil atas mereka mengindikasikan kelemahan jamaah dan pengecutannya.

Orang-orang yang menuntut umat ini bangkit sementara para penguasa rusak dan tokoh bodoh telah menguasai umat mereka ini ingin tulang agar hidup kembali, abu menjadi bara api. Umat dan jamaah tidak akan menjadi kuat yang mampu melakukan perubahan dan menggoreskan sejarah kecuali dari pemimpin yang cerdas, beramal serta kuat. Kebutuhan prioritas umat ini adalah pemimpin sosial yang mengatur persoalan umum masyarakat. Prioritas utama bukan perbaikan ekonomi, keluarga atau lainnya.

Sebab apakah masyarakat dapat mencari makanan yang halal dengan mudah di tengah masyarakat yang menyepakati kejahiliyahan? Apakah dapat seseorang membina keluarga di tengah-tengah sosial yang aturannya jahiliyah?

Jika kita kompromikan hadits ini dengan hadits:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِى الأَرْضِ اللَّهُ اللَّهُ

"Tidak akan terjadi kiamat hingga di bumi tidak ada yang mengucapkan Allah Allah (Muslim)

Dipahami bahwa tegaknya tauhid di dunia ini karena tegaknya kepemimpinan ahlut tauhid. Sedangkan menyebarnya kesyirikan dan berkuasanya di bumi ini dari kepemimpinan syirik.

Sehingga benturan mujahidin dengan kekuasaan-kekuasaan Firaun dan melantik kepemimpinan kembali pada ahlinya merupakan ibadah yang paling agung karena dua alasan:

1. Karena menjalankan perintah Allah untuk berjihad yang di dalamnya mengandung ujian keimanan dan besarnya ganjaran.
2. Karena dengan lengsernya kekuasaan pemimpin yang rusak menjadi kebaikan bagi ahlut tauhid dan pengikutnya bahkan menjadi kebaikan bagi seluruh dunia yang dirasakan pula oleh orang-orang kafir.

Hadits 21
Konsep *Al-'Afwu* dalam Pembinaan Masyarakat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ

***Dari 'Abdullah bin Zubair radhiyallahu 'anhuma; Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wassalam agar memaafkan akhlak manusia.* (Al-Bukhari)**

'al-afwu (memaafkan) maknanya bersikap terpuji pada manusia lebih dari yang dia inginkan atau memberikan sesuatu melebihi yang dia butuhkan. Melakukan perbuatan baik kepada manusia dengan kebaikan berlapis-lapis seperti seseorang menuangkan air ke gelas hingga meluber. Firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ

"*Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: al-'afwu.*" (Al-Baqarah: 219)

Yaitu memberikan sedekah lebih dari yang mereka butuhkan yaitu tidak menghitung-hitung pemberian tetapi justru malah meluapkannya.

Demikianlah Allah *ta'ala* memerintahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dalam berinteraksi dengan masyarakat. Tuntunan ini juga merupakan konsep pemerintahan Islam atau jamaah Islam dalam membina dan memimpin masyarakat, yaitu konsep *al-'afwu*.

Masyarakat tidak akan membuka penerimaan kecuali mereka mendapat keluasan kehidupan. Mereka adalah orang-orang yang tidak terbina siap menerima

penderitaan. Jika terdapat sedikit kehimpitan, mereka akan segera lari dan menjauh.

Sifat jamaah mujahidah dengan kesadaran beban berat yang dibawa melalui persiapan-persiapan tarbiyah yang panjang tidak akan mampu diangkut oleh masyarakat umum. Jika dipaksakan justru masyarakat akan berbalik melawan mereka.

Allah *ta'ala* memberikan pahala bagi manusia, bahkan Allah menambah kebaikannya dengan melipatgandakan pahala amal shalih hamba. Allah hanya memerintahkan untuk beriman dan bertakwa. Allah tidak akan mengambil harta hamba-hamba-Nya. Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ () إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ

"*Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. ()* ***Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu.***" (Muhammad: 36-37)

Allah *ta'ala* adalah Rabb semua makhluk dan Dia memiliki hak diibadahi oleh semua lapisan masyarakat. Sebab itu Allah memerintahkan untuk memberikan *al-'afwu* pada masyarakat yaitu memberikan lebih dari yang ia butuhkan.

Kita berikan pada masyarakat waktu kita, harta, kemampuan, ilmu dan sebagainya lebih dari yang

mereka butuhkan. Tidak mungkin suatu jamaah meskipun berada di atas al-haq mendapatkan kemenangan kecuali jika mereka berhasil berebut hati masyarakat. Dan masyarakat tidak akan memberikan hatinya kecuali setelah yakin bahwa jamaah tersebut tidak berbenturan dengan pekerjaan dan dunia mereka.

Masyarakat akan berpaling apabila melihat apa yang dilakukan oleh jamaah menyeret mereka menuju kebinasaan, kemiskinan dan ketakutan. Tentu saja mereka akan menolak jika dijanjikan dengan kematian, pembunuhan dan kesempitan hidup.

Jamaah yang mengajak pada seruan seperti ini tidak bisa memahami ujian-ujian masyarakat atas tekanan thaghut yang menguasai harta dan keluasan kehidupan mereka seperti firman Allah:

دُولَةً بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ

"*(Harta itu) beredar hanya di antara orang-orang kaya saja di antara kalian.*" (Al-Hasyr: 7)

Masyarakat tidak menginginkan keluar dari sebuah tekanan kemudian masuk di bawah tekanan lain meskipun yang mengajak membawa bendera al-haq. Pemahaman ini membuka pengertian penting yaitu jihad tidak diarahkan kecuali kepada thaghut. Jihad tidak bisa ditembakkan pada masyarakat muslim yang lemah.

Menyikapi kesalahan-kesalahan masyarakat lemah adalah dengan hisbah yang maksudnya mengangkat kezhaliman yang dilakukan thaghut pada orang-orang lemah. Sedangkan jamaah jihad yang menyibukkan dirinya pada hisbah dengan cara-cara penghakiman

seperti qadhi maka keliru dan salah, apalagi dilakukan sebelum *tamkin* (memiliki kedaulatan).

Penguasa yang adil akan dibenci oleh sebagian rakyat, lalu bagaimana dengan penguasa diktator yang hanya menuntut ketaatan? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* memerintahkan kita untuk menjaga dan memuliakan harta masyarakat dengan sabdanya:

فإيَّاك وكرائمَ أموالِ النَّاسِ

"*Berhati-hatilah terhadap harta yang mereka sayangi.*" (Muttafaq alaih)

Hadits dari Abdullah bin Zubair *radhiyallahu 'anhu* menjadi wasiat berharga bagi para pemimpin, mujahid, ulama dan dai dalam melakukan tarbiyah bagi masyarakat. Karena perjalanan yang akan ditempuh sangat jauh. Tekanan pada masyarakat yang dilakukan oleh orang-orang shalih justru akan membuat mereka berbalik, marah dan memberontak.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"*Amalan yang paling dicintai oleh Allah ta'ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.*" (Al-Bukhari)

Sebaik-baik amalan yang dikerjakan secara konsisten meskipun sedikit. Sedangkan orang-orang yang membuat susah manusia, Allah akan balik membuat susah mereka. Cukuplah kesusahan bagi mereka ketika mereka mendapat permusuhan dari masyarakat dan umat mereka sendiri.

Kehidupan dakwah dan jihad bukanlah kisah hierarkis perintah atasan yang harus dilaksanakan oleh bawahan tanpa boleh membantah. Namun harus menjadi suatu tatanan konstruktif yang seimbang dalam semua dimensi untuk menghindari simpul kritis pada ujungnya. Amal Islami itu bukan suatu pekerjaan yang berakhir dengan keruwetan dan kebuntuan. Jika seperti ini dibolehkan, kita bisa seenaknya melemparkan beban kita pada simpul kritis ini supaya bisa beristirahat. Tetapi tanggung jawab tidak seperti itu.

Amal ini merupakan serangkaian pekerjaan yang dibangun melalui dekade zaman dan harus berterusan. Halaqah yang diteruskan dengan halaqah selanjutnya seperti lari estafet.

Sikap rahmah pada masyarakat dan hanya memberikan pembebanan sesuai dengan kemampuan akan membuka pintu rahmah dan kenyamanan. Masyarakat akan mencintai kita dan dengan sebab tersebut Allah pun akan mencintai kita. Sebab orang-orang yang rahim akan disayangi oleh Ar-Rahman:

الرَّاحِمونَ يرحَمُهم الرَّحمنُ تبارَك وتعالى؛ ارحَموا مَن في الأرضِ يرحَمْكم مَن في السَّماءِ

"*Para penyayang itu akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian..*" (Abu Dawud, Tirmidzi, Ahmad)

Berjamaah artinya menyeru dengan paradigma rahmah dan keluasan dalam berinteraksi dengan manusia. Memimpin manusia dengan

mempertimbangkan kemampuan orang yang paling lemah sebagaimana shalat berjamaah sebisa mungkin imam meringankan bacaan. Silahkan memperpanjang bacaan sesukanya jika shalat sendirian. Perkara ini harus diperhatikan terlebih kualitas manusia zaman sekarang tidak seperti dahulu.